PELAKSANAAN KONFERENSI KASUS PADA KENAKALAN REMAJA DI SMPN 1 RAO KABUPATEN PASAMAN TIMUR

SKRIPSI

Di ajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Sidang Munaqhasah Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S1) Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling

Oleh:

NUR AINUN

2614.166

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMAN ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI

2018 / 2019

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : NUR AINUN

Nim : 2614.166

Tempat/tanggal lahir : Kota Nopan, 10 November 1994

Prodi : Bimbingan dan Konseling

Judul Skripsi : Pelaksanaan Konferensi Kasus Pada Kenakalan Remaja di SMP N 1 Rao Kabupaten Pasaman Timur

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah berupa skripsi saya dengan judul di atas adalah benar karya penulis. Apabila kemudian hari terbukti skripsi ini bukanlah hasil karya penulis sendiri, maka penulis bersedia dihukum sesuai dengan hukum yang berlaku.

Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 2019

NUR AINUN
2614.166

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Pelaksanaan Konferensi Kasus pada Kenakalan Remaja di SMP N 1 Rao Kabupaten Pasaman Timur" yang ditulis oleh Nur Ainun, NIM :2614.166 telah diperiksa dan disetujui untuk sidang munaqasyah pada Program Studi Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 2018

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Deswalantri, Ss, M.Pd	**Budi Santosa, S.Ag, M.Pd**
NIP. 19681229200003 2 001	**NIP: 19730410200901 1 006**

ABSTRAK

Nur Ainun, Nim 2614.166, Judul Skripsi **"Pelaksanaan Konferensi Kasus Pada Kenakalan Remaja di SMP N 1 Rao Kabupaten Pasaman Timur",** Program Studi Bimbingan Konseling, Falkutas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi 2018.

Skripsi ini dilatarbelakangi adanya kasus-kasus yang ada di sekolah SMP N 1 Rao yaitu adanya siswa yang sering cabut pada jam pelajaran, siswa yang berpacaran dilingkungan sekolah yang berbuat asusila, siswa tauran antar sekolah. Konferensi kasus merupakan salah satu kegiatan pendukung yang ada dalam bimbingan konseling. Pada SMP N 1 Rao Kabupaten Pasaman Timur ditemukan guru bimbingan dan konseling melakukan kegiatan konferensi kasus dalam mengatasi kenakalan remaja.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Informan kunci dalam penelitian ini adalah guru bimbingan konseling SMP N 1 Rao Kabupaten Pasaman Timur, sedangkan informan pendukung dalam penelitian ini adalah siswa kelas V11, kepala sekolah, wali kelas, orang tua siswa yang mengikuti konferensi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa pada pelaksanaan konferensi kasus pada kenakalan remaja di SMP N 1 Rao Kabupaten Pasaman Timur sudah terlaksana sesuai yang dibutuhkan pada kegiatan konferensi kasus, seperti perencanaan konferensi dengan adanya guru bimbingan konseling menetapkankasus, meyakinkan siswa, menetapkan peserta, menetapkan waktu dan tempat, menyiapkan kelengkapan bahan atau materi, menyiapkan fasilitas, menyiapkan kelengkapan administrasi. Pelaksanaan konferensi kasus seperti mengkomunikasikan rencana, menyelenggarakan penstrukturan, meminta komitmen, membahas kasus, menegaskan peran masing-masing peserta, menyimpulkan hasil, menutup pertemuan. Evaluasi konferensi kasus seperti mengevaluasi kelengkapan dan kemanfaatan, mengevaluasi proses. Analisis hasil evaluasi seperti, melakukan analisis terhadap efektivitas hasil analisis. Tindak lanjut konferensi kasus seperti, menggunakan hasil analisis, mempertimbangkan konferensi kasus lanjutan. Kegiatan konferensi kasus pada kenakalan remaja sudah dilaksanakan secara insidentil atau bila dibutuhkan saja. Penerapan pelaksanaan konferensi kasus pada kenakalan remaja yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling hasil yang diperolehnya sudah berjalan sesuai dengan yang diharapkan, yang dibuktikan dengan perubahan yang dilakukan oleh siswa.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pelaksanaan Konferensi Kasus pada Kenakalan Remaja di SMP N 1 Rao Kabupaten Pasaman Timur". Shalawat beserta salam peneliti sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mewariskan Al-Quran dan Sunnah sebagai petunjuk kebenaran sampai akhir zaman. Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bimbingan dan Konseling pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak, baik moril maupun materil. Berkenaan dengan ini, izinkanlah peneliti mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua Ayah Kholiddin dan Ibu Masitoh yang telah banyak memberikan peneliti motivasi, perhatian, kasih sayang, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini, dan terima kasih juga kepada:

1. Ibu Dr. Ridha Ahida, M.Hum, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, beserta para pembantu Wakil Rektor I Bapak Dr. Asyari, S.Ag, M.Pd selaku bidang akademik dan pengembangan lembaga, Wakil Rektor II Bapak Dr. Novi Hendri, M.Pd selaku bidang adm, perencanaan dan keuangan, dan Rektor III Ibu Dra. Hj. Nuraisyah, M.Ag selaku bidang kemahasiswaan dan kerja sama

2. Bapak Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi, Bapak Dr. Wedra Aprison, M.Ag selaku wakil dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi, Bapak Charles, S.Ag, M.Pd.I selaku wakil dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, dan Bapak Drs. Khairuddin, M.Pd wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Ibu Alfi Rahmi, M.Pd selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling.
4. Ibu Dr. Deswalantri, Ss, M.Pd selaku pembimbing I dan Bapak Budi Santosa, S.Ag, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah mengarahkan, membimbing dan mengoreksi, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai kaidah ilmiah yang berlaku
5. Ibu Dr. Ridha Ahida, M.Hum selaku Penasehat Akademik
6. Bapak/Ibu dosen serta Staf Pengajar Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi.
7. Bapak Muhammad Yusuf, S.Pd selaku kepala sekolah SMP N I Rao Kabupaten Pasaman Timur
8. Ibu Dewi, S.Pd selaku koordinator BK di SMP N I Rao Kabupaten Pasaman Timur
9. Bapak Muhammad Rivandi, S.Pd selaku Guru BK SMP N I Rao Kabupaten Pasaman Timur

Demi kesempurnaan ini peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun pada semua pihak. Atas sumbangan dan pemikiran peneliti ucapkan terima kasih

Bukittinggi, 2019

Nur Ainun
2614.166

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

SURAT PERNYATAAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

ABSTRAK.....i

KATA PENGANTAR.....ii

DAFTAR ISI.....iii

LAMPIRAN.....iv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....1
B. Fokus Penelitian.....10
C. Batasan Masalah.....11
D. Rumusan Masalah.....11
E. Tujuan Penelitian.....11
F. Kegunaan Hasil Penelitian.....11
G. Penjelasan Judul.....12
H. Sistematika Penulisan.....14

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Konferensi Kasus
1. Pengertian Konferensi Kasus.....16
2. Tujuan Konferensi Kasus.....19
3. Materi Pokok dalam Konferensi Kasus.....22
4. Asas dalam Konferensi Kasus.....23
5. Waktu dan Tempat.....24
6. Komponen Konferensi Kasus.....25
7. Teknik Konferensi Kasus.....26
8. Pelaksanaan Kegiatan Konferensi Kasus.....29

B. KenakalanRemaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja.....31
2. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja.....34
3. Ciri-Ciri Kenakalan Remaja.....37
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja.....39
5. Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja.....40

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....45
B. Lokasi Penelitian.....45
C. InformanPenelitian.....46
D. Teknik Pengumpulan Data.....46
E. Teknik Analisi Data.....48
F. Teknik Keabsahan Data.....50

BAB IV HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

A. Perencanaan Konferensi Kasus…….51
B. Pelaksanaan Konferensi Kasus…….63
C. Evaluasi Konferensi Kasu……75
D. Analisis Hasil Evaluasi……..……..78
E. Tindak Lanjut Konferensi Kasus……80

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan……..83
B. Saran……85

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kelangsungan hidup manusia. Karena dengan Pendidikan manusia dapat mencapai taraf hidup yang lebih baik, dalam segala tindakan, ucapan juga tingkah laku manusia yang selalu tidak lepas dipengaruhi oleh suatu proses Pendidikan. Namun diera globalisasi sekarang ini dunia Pendidikan dihadapkan dengan berbagai macam tantangan dan permasalahan. Diantara permasalahannya adalah sebagaimana kita ketahui bahwa timbulnya berbagai macam bentuk kenakalan remaja. Pada dasarnya kenakalan remaja merupakan suatu hal yang tidak diinginkan karena bertentangan dengan sudut Pendidikan dan tujuan Pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 disebutkan bahwa:

> Tujuan pendidikan nasional adalah terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, beriman dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan[1].

Berdasarkan tujuan pendidikan di atas, salah satu upaya sekolah dalam rangka meningkatkan mutu lulusan siswanya adalah dengan menanamkan aspek kepribadian kepada setiap siswa. Aspek kepribadian siswa merupakan nilai-nilai dasar yang berhubungan dengan sikap dan prilaku. Untuk mencapai dan memiliki kepribadian yang mantap, diperlukan pribadi siswa yang

---

[1]Depdiknas, Undang-Undang RI no. 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* , (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hln. 3

disiplin, giat, gigih, dan tekun. Dengan disiplin, siswa akan berprilaku positif serta dapat meningkatkan prestasi belajar.

Bimbingan konseling merupakan bagian integral dari program pendidikan.[2] Bimbingan konseling juga mempunyai peran sebagai pelengkap bagi semua segi pendidikan. Bimbingan konseling membantu agar proses pendidikan berjalan dengan efesien, dalam arti cepat, mudah dan efektif.[3] Bimbingan konseling berfungsi untuk membantu kelancaran pendidikan dan pengajaran disekolah, artinya dengan adanya bimbingan konseling disekolah secara intensif akan memberikan dampak baik secara lansung maupun tidak lansung yang artinya akan kembali kepada keberhasilan pendidikan. Pelaksanaan bimbingan konseling melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung.

Pelayanan bimbingan konseling merupakan usaha membantu siswa dalam mengembangkan kehidupan pribadi, sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan pengembangan karir. Pelayanan bimbingan konseling memfasilitasi pengembangan diri siswa, baik secara individual maupun secara kelompok, sesuai dengan kebutuhan, potensi, Bakat, Minat, perkembangan serta peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga bertujuan membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi siswa.[4] Pengentasan ini dapat dilakukan melalui proses konseling untuk mengatasi masalah siswa. Konseling merupakan proses pemberi bantuan yang dilakukan

---

[2]Munandir, *Program pendidikan karir disekolah,* (Jakarta:Debdikbud 1996), hal.202

[3]Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya*, (Jakarta:Rajawali, 1985), hln 92

[4] Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya*, . . . , hal.103

melalui wawancara dan teknik-teknik pengubahan tingkah laku lainnya oleh seseorang yang ahli disebut dengan guru pembimbing kepada individu atau siswa yang sedang mengalami masalah yang bermuara pada teratasi masalah yang dihadapi oleh siswa. Dalam proses konseling ini, siswa mengemukakan masalah-masalah yang sedang dihadapinya kepada guru pembimbing, dan guru pembimbing menciptakan suasana hubungan yang akrab dengan menerapkan prinsip-prinsip dan teknik-teknik wawancara konseling sedemikian rupa sehingga masalah siswa itu terjadi seutuhnya, dan melalui teknik-teknik mengubah tingkah tertentu pribadi siswa terangsang untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi dengan menggunakan kekuatannya sendiri.

Menurut Prayitno, menyatakan bahwa guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hal secara penuh dalam hal kegiatan bimbingan dan konseling kepada sejumlah peserta didik. Istilah guru pembimbing sama dengan konselor artinya adalah sama-sama menunjukkan pada orang yang menyediakan bantuan.[5]

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa guru pembimbing yang membantu siswa dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangannya, dan memberikan pemahaman terhadap siswa dan tidak membedakan siswa, dalam memberikan bantuan guru pembimbing harus siap menerima siswa kapanpun, salah satu bentuk bantuan yang diberikan oleh guru pembimbing kepada siswa yaitu Konferensi Kasus.

---

[5] Prayitno, *Penelitian Kegiatan Pengawasan dan Konseling disekolah,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 8

Kegiatan pendukung ini adalah bagian dari aplikasi instrumentasi dalam bimbingan konseling pada umumnya untuk memungkinkan diperolehnya data dan keterangan lain serta kemudahan-kemudahan atau komitmen yang akan membantu kelancaran dan keberhasilan kegiatan pendukung oleh siswa. Kegiata pendukung terdiri dari : Aplikasi instrumentasi, Himpunan Data, Kunjungan Rumah, Tampilan Kepustakaan, dan Konferensi Kasus.

Dalam Skripsi ini penulis hanya meneliti salah satu kegiatan pendukung yaitu Konferensi Kasus. Konferensi Kasus merupakan forum terbatas yang diupayakan oleh konselor untuk membahas suatu kasus dan arah-arah penanggulangannya. Konferensi Kasus direncanakan dan dipimpin oleh pihak-pihak tertentu (Secara batas) yang sangat terkait dengan penanggulan kasus tersebut. Pihak-pihak tekait itu diharapkan memiliki komitmen yang cukup tinggi demi tertanganinya kasus dengan baik dan tuntas.[6] Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Konferensi Kasus merupakan kegiatan pendukung dan pelengkap dalam Bimbingan Konseling untuk membahas permasalahan siswa (konseli) dalam suatu pertemuan, yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentasnya permasalahan siswa atau konseli tersebut.

Konferensi Kasus adalah membantu konselor untuk memperoleh data yang akurat dalam memahami permasalahan yang dialami siswa dan juga mengaitkan dengan fungsi pelayanan bimbingan konseling.Permasalahan yang

[6] Prayitno, *Seri Kegiatan Pendukung P3*, (Padang: UNP), hal.1

biasa dibahas dari konferensi kasus ini berupa masalah yang berkaitan dengan permasalahan seperti kurang hormat kepada guru, kurang disiplin terhadap waktu dan siswa masih sering terlambat masuk kelas, siswa sering membolos pada waktu jam pelajaran, siswa merokok disekolah pada saat jam istirahat, siswa berpacaran dijam pelajaran maupun diluar jam pelajaran.

Kenakalan remaja adalah prilaku menyimpang atau melanggar hukum.Sarlito membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis.

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain misalnya perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi misalnya perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain, misalnya pelacuran, penyalahgunaan obat.
4. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya.[7]

Dalam usia remaja prilaku-prilaku mereka memang belum melanggar hukum dalam arti yang sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan primer dan sekunder yang memang tidak diatur oleh hukum secara terinci. Akan tetapi, kalau kelak remaja ini dewasa, pelanggaranstatus ini dapat dilakukannya terhadap atasannya dikantor atau petugas hukum didalam masyarakat. Banyak kenakalan siswa atau remaja yang terjadi, seperti menyontek, membolos, merokok di lingkungan sekolah, berkelahi, bahkan adanya pacaran di lingkungan sekolah. Kenakalan remaja merujuk pada berbagai prilaku mulai dari prilaku yang tidak dapat diterima

[7] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Rajagrfindo, Persada, 2008), Hal. 209-210

secara sosial (seperti berbuat onar di sekola), status pelanggaran (melarikan diri dari rumah) hingga tindakan criminal (seperti pencurian.[8]

Pengawasan orang tua terhadap remaja penting dalam menentukan apakah seorang remaja akan nakal atau tidak. Sebuah studi longitudinal yang dilakukan baru-baru ini menemukan bahwa semakin sedikit yang diketahui orang tua tentang keberadaan remajanya, aktivitas-aktivitasnya, dan kawan-kawan sebayanya, maka semakin besar kecendrungan mereka untuk terjerumus dalam prilaku kenakalan.

Kenakalan remaja ini sering disebut dengan *Juvenile delinquency*, dapat diartikan tingkahlaku melawan norma yang diperbuat oleh anak-anak yang belum dewasa.[9] Lingkungan yang tidak sehat seperti krisis Ekonomi, Perceraian orang tua, Sikap otoriter dari orang tua atau kurang kasih sayang, dan pelecehan moral atau agama dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat akan cendrung memberikan dampak yang kurang baik bagi perkembangan remaja dan kemungkinan ia akan merasa tidak nyaman, stress atau depresi. Perubahan prilaku ini sungguh membuat para orang tua dan guru yang mengajar disekolah khawatir dengan sikap yang ditunjukkan remaja ini. Fenomena yangterjadi akan mengakibatkan rusaknya moral remaja saat ini,

[8]Jhon W. Santrock, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal 255

[9] Kartini Kartono, *Bimbingan bagi anak dan Remaja yang Bermasalah*, Jakarta:CV. Rajawali, 1991, hal. 104

yang mana dikhawatirkan akan merusak sendi-sendi kehidupan dimasyarakat masa akan datang.[10]

Dari hasil wawancara yang peneliti dapat pada tanggal 23 Agustus 2017 di SMP N 1 Rao Kabupaten Pasaman Timur dengan salah seorang guru BK di sekolah tersebut bahwa kegiatan pendukung konferensi kasus pernah dilakukan di sekolah tersebut dengan beberapa permasalahan: kurang hormat kepada guru karena siswa sering acuh tak acuh terhadap keberadaan guru di sekolah, kurang disiplin terhadap waktu karena siswa masih sering terlambat masuk kelas, membolos, perkelahian antar siswa satu sekolah bahkan perkelahian antar sekolah,merokok di sekolah pada saat jam istirahat, sebagian siswa membolos pada jam pelajaran berlangsung .[11]

Hasil wawancara selanjutnya yang penulis lakukan pada tanggal 10 Maret 2018 di SMP N 1 Rao Kabupaten Pasaman Timur dengan salah seorang wali kelas yang menyatakan bahwa Konferensi Kasus dilaksanakan sesuai dengan permasalahan siswa, misalnya siswa yang sering cabut pada jam pelajaran berlangsung, siswa yang merokok dilingkungan sekolah, disamping itu kadang-kadang menunjukkan pola tingkah laku yang tidak baik saat mengikuti pelajaran, misalnya kurang memperhatikan, kurang motivasi melalui tugas yang diberikan oleh guru.[12]

---

[10]Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT . Raja Grafindo Persada, 2008, hal. 209

[11]Wawancara, SMP N 1 RAO, 27 AGUSTUS 2017

[12]Wawancara, SMP N 1 Rao, Sabtu 10 Maret 2018

Dari hasil wawancara yang peneliti laksanakan, kemudian peneliti mengadakan wawancara dengan guru BK di sekolah tersebut. Dari beberapa permasalahan kenakalan remaja yang ada di SMP N 1 Rao Kabupaten Pasaman Timur masalah yang di konferensi kasuskan adalah siswa yang sering membolos pada jam pelajaran , kemudian berdampak pada hasil belajarnya yang menurun.

Pelaksanaan konferensi kasus terhadap kenakalan remaja siswa di SMP N 1 Rao adalah dengan menghadirkan pihak-pihak yang terkait dengan siswa yang mempunyai masalah di sekolah, adapun pihak-pihak yang terkait diantaranya: Orang tua siswa, wali kelas siswa, siswa, dan guru BK. Setelah kasus siswa tersebut dibahas dengan pihak-pihak terkait kemudian guru BK dan orang tua bekerja sama untuk melihat sejauh mana perkembangan siswa tersebut.

Didalam pelaksanaan konferensi kasus harus diutamakan yaitu asas kesukarelaan yang dilandasi dengan asas kerahasiaan. Namun, pelaksanaan konferensi kasus yang dilaksanakan di SMP N 1 Rao Kabupaten Pasaman Timur tidak sesuai dengan asas yang berlaku. Hal ini, di katakan demikian karena dalam pelaksanaan konferensi kasus inisial Z dengan permasalahan membolos di sekolah SMP N 1 Rao Kabupaten Pasaman Timur ada salah satu dari pihak yang terkait yaitu seorang teman Z yang membeberkan rahasia Z yang mengakibatkan Z malu dan tidak terbuka. Selain itu pihak yang terkait yaitu seperti orang tua yang marah dan malu dengan kelakuan anaknya dan wali kelas yang cenderung mengadili ataupun menyudutkan Z, keadaan ini

membuat suasana pelaksanaan kegiatan konferensi kasus tidak sesuai dengan yang di harapkan. Jadi, hasil konferensi kasus yang dilaksanakan tidak membuat Z terbuka dan jera ataupun berubah menjadi yang lebih baik terutama dalam kegiatan belajarnya.

Tabel 1.1 Data Konferensi Kasus

NO	HARI/ TANGGAL	NAMA	KOLABORASI DENGAN	GAMBARAN AWAL SISWA	HASIL KOLABORASI SISWA	TINDAK LANJUT	TTD
1	Senin, 16 November 2015	M.Ridowansyah, Deri irawan, Hafis Naubaroq, Nabil kurnia putra	Guru bimbingan konseling, wali kelas, guru mata pelajaran, dan kepala sekolah, Polisi	Siswa mempunyai masalah tauran antar sekolah satu dan sekolah lain yang mengakibatkan teman lawannya cedera bagian kepala diakibatkan karena saling mengejek satu sama lain	Guru BK, kepala sekolah, wali kelas bekerja sama dengan pihak-pihak terkait untuk menyelesaikan permasalahan siswa melalui konferensi kasus agar permasalahan siswa dapat terselesaikan	-	
2	Rabu, 13 April 2016	Yudiansyah	Guru bimbingan konseling, wali kelas, guru mata pelajaran, dan kepala sekolah,	Siswa yang membahas kasus cabut pada saat jam pelajaran dan siswa tersebut kedapatan sedang mengisap	Guru BK, kepala sekolah, wali kelas bekerja sama dengan pihak-pihak terkait untuk menyelesaikan permasalahan siswa melalui konferensi	-	

				lem dengan teman luar sekolah.	kasus agar permasalahan siswa dapat terselesaikan.		
3	Senin, 09 JUli 2018	Zulfikar	Guru bimbingan konseling, wali kelas, guru mata pelajaran, dan kepala sekolah,	Z mempunyai masalah berpacaran di sekolah dan melanggar peraturan atau kode etik yang ada di sekolah.	Guru BK, kepala sekolah, wali kelas bekerja sama dengan pihak-pihak terkait untuk menyelesaikan permasalahan siswa melalui konferensi kasus agar permasalahan siswa dapat terselesaikan.	-	

Sumber: Guru Bimbingan konseling Bapak Muhammad Rivandi, S.Pd.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul " Pelaksanaan Konferensi Kasus Pada Kenakalan Remaja di SMP N 1 Rao Kabupaten Pasaman Timur "

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi masalah-masalah yang ditemukan dalam kenakalan remaja tersebut:

1. Terindikasi siswa berpacaran di sekolah.
2. Terindikasi siswa kurang disiplin terhadap waktu dan siswa masih sering terlambat masuk kelas.
3. Terindikasi beberapa siswa membolos pada waktu jam pelajaran.

4. Terindikasi beberapa siswa terhadap perkelahian antar siswa satu sekolah bahkan perkelahian antar sekolah.
5. Terindikasi siswa cabut dijam pelajaran.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian yang dikemukakan diatas, agar dalam pembahasan ini tidak meluas maka peneliti membatasi masalah penelitian yaitu Pelaksanaan Konferensi Kasus pada Kenakalan Remaja di SMP N 1 Rao Kabupaten Pasaman Timur

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat disusun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Pelaksanaan Konferensi Kasus pada Kenakalan Remaja di SMP N 1 Rao Kabupaten Pasaman Timur ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat Pelaksanaan Konferensi Kasus pada Kenakalan Remaja di SMP N 1 Rao Kabupaten Pasaman timur

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Setelah melaksanakan penelitian ini, peneliti berharap penelitian ini akan berguna bagi banyak orang. Adapun kegunaan yang diharapkan dari pembahasan ini adalah:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran atau dapat memberikan kontribusi, Pelaksanaan Konferensi Kasus pada Kenakalan Remaja di SMP N 1 Rao Kabupaten Pasaman Timur

2. Secara Praktis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang berhubungan dengan Pelaksanaan Konferensi Kasus pada Kenakalan Remaja.

G. Penjelasan Judul

Guna menghindari terjadinya kesalahpahaman oleh pembaca atas apa yang disajikan di sini, penulis mencoba menjelaskan pengertian kata-kata dari kalimat yang digunakan sebagai judul skripsi "Pelaksanaan konferensi kasus terhadap kenakalan remaja." adapun peneliti menguraikan penjelasan sebagai berikut:

Konferensi kasus:Konferensi kasus merupakan forum terbatas yang dilakukan oleh pembimbing atau guru guna membahas suatu permasalahan dan menemukan arah pemecahan permasalahan tersebut. Konferensi kasus direncanakan dan dipimpin oleh pembimbing atau konselor. Sesuai dengan sifatnya yang kasus, pertemuan konferensi kasus bukan pertemuan yang formal, dalam arti berdasarkan surat keputusan tertentu. Penyelenggaraan kasuss tidak terikat pada jumlah peserta tertentu, waktu dan jadwal pertemuan

tertentu, serta keharusan membuat surat keputusan tertentu.[13]

Kenakalan remaja: Kenakalan remaja adalah prilaku menyimpang atau melanggar hukum.Kenakalan remaja ada empat jenis.

a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik padaorang lain misalnya perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi misalnya perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain, misalnya pelacuran, penyalahgunaan obat.
d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan
e. cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya.[14]

[13] Prayitno, *Seri Kegiatan Pendukung P3*, (Padang: UNP), hal. 1

Dari penjelasan judul di atas dapat ditarik kesimpulnya adalah suatu kegiatan pendukung atau pelengkap dalam bimbingan dan konseling untuk membahas permasalahan siswa dalam suatu pertemuan dimana siswa terkait telah berperilaku menyimpang dan melanggar peraturan-peraturan yang ada di sekolah kemudian yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan siswa.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam mengikuti pembahasan dari Skripsi ini penulis membagi dalam beberapa bab yaitu:

BAB I: Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, Identifikasi masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Guna Penelitian, Penjelasan Judul, Sistematika penulisan.

BAB II: Landasan teoritis yang berisikan pengertian konferensi kasus, tujuan konferensi kasus, materi pokok dalam konferensi kasus, asas dalam konferensi kasus, waktu dan tempat konferensi kasus, komponen konferensi kasus, teknik konferensi kasus, pelaksanaan kegiatan konferensi kasus, pengertian kenakalan remaja, bentuk-bentuk kenakalan remaja, cirri-ciri kenakalan remaja, faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, upaya penanggulangan kenakalan remaja.

---

[14]Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Rajagrfindo persada 2008), Hal 209-210

BAB III: Metodologi penelitian yang berisikan jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data.

BAB IV: Hasil penelitian dan pembahasan yang berisikan, perencanaan konferensi kasus, pelaksanaan konferensi kasus, evaluasi konferensi kasus, hasil evaluasi konferensi kasus, tindak lanjut konferensi kasus.

BAB V: Kesimpulan dan saran

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Konferensi kasus

1. Pengertian Konferensi Kasus

Konferensi kasus, yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk membahas permasalahan yang dialami oleh peserta didik (klien/konseli) dalam suatu forum pertemuan yang dihadiri oleh berbagai pihak yang diharapkan dapat memberikan bahan, keterangan kemudahan, dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan tersebut. Pertemuan dalam rangka konferensi kasus bersifat terbatas dan tertutup. Dalam konferensi kasus secara spesifik dibahas permasalahan yang dialami oleh siswa tertentu dalam suatu forum diskusi yang dihadiri oleh pihak-pihak terkait (seperti guru pembimbing /konselor, wali kelas, guru mata pelajaran/praktik, kepala sekolah, orang tua, dari tenaga ahli lainnya) yang diharapkan dapat memberikan data dan keterangan lebih lanjut serta kemudahan-kemudahan bagi terentaskannya permasalahan tersebut.[15]

Pembahasan permasalahan dalam konferensi kasus juga menyangkut upaya pengentasan masalah dan peranan masing-masing pihak dalam upaya yang dimaksut itu. Dengan demikian, fungsi utama bimbingan yang diemban oleh konferensi kasus ialah fungsi pemahaman dan pengentasan. Materi pokok yang dibahas dalam konferensi kasus ialah segenap hal yang menyangkut permasalahan (kasus) yang dialami oleh

[15]Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hal. 81-82

siswa yang bersangkutan. Permasalahan itu didalami dan dianalisis berbagai seginya, baik rincian masalahnya, sebab-sebab, sangkut-paut antara berbagai hal yang ada didalamnya, maupun berbagai kemungkinan pemecahannya serta faktor-faktor penunjangnya. Dikehendaki pula, melalui konferensi kasus itu akan dapat terbina kerja sama yang harmonis diantara para peserta pertemuan dalam mengatasi masalah yang dialami siswa.

Kasus yang telah ditetapkan oleh konselor/ guru pembimbing, ada yang bisa dipecahkan secara tuntas dengan hanya melalui penanganan konselor sekolah, tetapi banyak pula kasus-kasus yang belum biasa ditangani sendiri yang sangat memerlukan campur tangan dari personil lain. Bantuan pemecahan masalah terhadap kasus tersebut ditangani secara team Teknik-teknik bantuan yang akan diberikan dibicarakan dalam suatu pertemuan yang disebut dengan konferensi kasus atau *case conference.*

Konferensi kasus merupakan forum terbatas yang dilakukan oleh pembimbing atau konselor guna untuk membahas suatu permasalahan dan arah pemecahannya. Konferensi kasus direncanakan dan dipimpin oleh pembimbing atau konselor, dihadiri oleh pihak-pihak tertentu yang terkait dengan kasus dan upaya pemecahannya. Pihak-pihak terkait diharapkan memiliki komitmen yang tinggi untuk teratasinya kasus secara baik dan tuntas.[16]

[16]*Tohirin.Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah.* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2008. Hal 236-237

Sesuai dengan sifatnya yang kasus, pertemuan konferensi kasus bukan pertemuan formal, dalam arti berdasarkan surat keputusan tertentu. Penyelenggaraan kasus tidak terikat pada jumlah peserta tertentu, waktu dan jadwal pertemuan tertentu, serta keharusan membuat surat keputusan tertentu. Konferensi kasus merupakan pertemuan terbuka dalam arti terbuka untuk kasus yang dibahas, terbuka dari segi pihak-pihak yang diundang, terbuka dalam waktu penyelenggaraan, terbuka dalam dinamika kegiatan, dan terbuka dalam hasil-hasilnya, namun tetap menjunjung norma-norma dan kaidah-kaidah, prinsip-prinsip, dan asas-asas bimbingan dan konseling.

Konferensi kasus menurut agama yaitu kegiatan yang membahas masalah agama yang dialami oleh klien dalam suatu forum ilmiah (konferensi) yang dihadiri oleh berbagai pakar yang diharapkan dapat memberikan bahan, keterangan, dan kemudahan bagi terobati dan teratasinya masalah yang dialami oleh klien.[17]

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa konferensi kasus merupakan kegiatan pendukung atau pelengkap dalam bimbingan dan konseling untuk membahas permasalahan siswa dalam suatu pertemuan, yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan siswa

[17]Yaya jaya, *Bimbingan Konseling Agama Islam*

2. Tujuan Konferensi Kasus

Adapun tujuan Konferensi Kasus secara umum adalah untuk mengumpulkan data yang lebih banyak dan lebih akurat serta menggalang komitmen pihak-pihak yang terkait dengan permasalahan tertentu dalam rangka penanganan permasalahan. Data dan komitmen itu sebesar-besarnya digunakan demi kepentingan klien atau individu yang terkait dengan permasalahan yang dibahas.[18] Dari uraian diatas, tujuan lain dari konferensi kasus ini untuk mengusahakan cara yang terbaik bagi pemecahan masalah yang dialami siswa atau konseli.

Selain itu, tujuan konferensi kasus adalah untuk pengembangan dan pemeliharaan potensi-potensi individu (siswa) atau pihak-pihak yang terkait dengan permasalahan yang dibahas dalam konferensi kasus (fungsi pengembangan dan pemeliharaan). Dengan tercegah dan terentaskannya permasalahan serta berkembang dan terpeliharanya berbagai potensi, berarti hak-hak klien (siswa) dapat terjaga dan terpelihara aktualitasnya (fungsi advokasi).[19]

Sedangkan, tujuan khasus dari Konferensi Kasus adalah dikaitkan dengan fungsi-fungsi pelayanan konseling. Pertama, dengan semakin lengkap dan akuratnya data tentang permasalahan yang dibahas, maka semakin dipahamilah secara mendalam permasalahan itu, oleh konselor dan pihak-pihak terkait yang menghadiri konferensi kasus (*Fungsi*

---

[18] Prayitno, *Seri KegiatanPendukung P3,* (Padang: UNP), hal. 3

[19]Tohirin.*Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), Hal. 237-238

Pemahaman) selanjutnya pemahaman itu digunakan untuk menangani permasalahan yang dimaksud, baik dalam arah pencegahan kemungkinan terjadi hal-hal yang lebih merugikan *(fungsi pencegahan*) maupun arah pengentasan masalah yang dihadapi oleh klien atau individu-individu yang masalahnya dibahas itu (*fungsi pengentasan*). Lebih jauh,hasil konferensi kasus juga dapat digunakan untuk upaya pengembangan dan pemeliharaan potensi individu atau pihak-pihak lain yang terkait dengan permasalahan lain yang dibahas dalam konferensi kasus *(fungsi pengembangan dan pemeliharaan*). Tercegah dan terentaskannya permasalahan, serta terkembang dan terpeliharaannya berbagai potensi yang di maksutkan itu, hak-hak klien atau individu-individu yang terkait lainnya dapat terjaga dan terpelihara aktualisasinya *(fungsi advokasi).*[20] Dalam hal ini permasalahan yang memerlukan Konferensi kasus yaitu mengenal Kenakalan Remaja.

Menurut Dewa Ketut Sukardi tujuan khusus dari penyelenggaraan konferensi kasus adalah untuk mendapatkan gambaran yang tepat mengenai hal-hal sebagai berikut:

a. Untuk memperoleh gambaran tentang inti masalah yang diderita oleh kasus.
b. Untuk memperoleh gambaran tentang latar belakang serta berbagai factor yang memungkinkan menjadi penyebab masalahnya.

[20] Prayitno, *Seri Kegiatan Pendukung P3*, . . .hal.4

c. Untuk memperoleh yang jelas tentang langkah-langkah atau tindakan yang dapat diambil untuk menolong kasus dalam menyelesaikan atau memecahkan masalahnya.
d. Untuk memperoleh gambaran tentang kasus, sampai sejauh mana kasus telah menunjukkan perubahan-perubahan kearah perbaikan atau dapat memecahkan masalahnya.[21]

Dalam konferensi kasus secara spesifik dibahas permasalahan yang dialami oleh siswa tertentu dalam suatu forum diskusi yang dihadiri oleh pihak-pihak terkait (seperti guru pembimbing, Wali kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah, orang tua dan tenaga ahli lainnya) yang diharapkan dapat memberikan data dan keterangan lebih lanjut serta kemudahan-kemudahan bagi terentaskannya permasalahan tersebut, Konferensi kasus bersifat terbatas dan tertutup.

Pembahasan permasalahan dalam konferensi kasus juga menyangkut upaya pengentasan masalah dan peranan masing-masing pihak dalam upaya yang dimaksut itu.Dengan demikian, fungsi utama bimbingan yang diemban oleh konferensi kasus ialah fungsi pemahaman dan pengentasan.[22]

Dalam penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwasanya tujuan konferensi kasus adalah untuk mencari jalan keluar dari permasalahan

[21]Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan Dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hal. 82

[22]Prayitno.*Pelayanan Bimbingan dan Konseling, (*Jakarta:PT Ikrar Mandiri Abadi), Hal. 84-85

seorang siswa yang membentuk forum diskusi yang dihadiri oleh pihak-pihak yang terkait.

3. Materi Pokok dalam Konferensi Kasus

Materi pokok yang dibicarakan dalam Konferensi Kasus adalah segenap hal yang menyangkut permasalahan yang dialami oleh siswa yang bersangkutan. Permasalahan itu dialami dan dianalisis berbagai seninya baik rinci masalahnya, sebab-sebab, dan menyangkut paut antara berbagai hal yang ada didalamnya, maupun sebagai kemungkinan pemecahan serta faktor-faktor penunjangnya. Dikehendaki pula melalui konferensi kasus itu akan dapat terbina kerjasama yang harmonis diantara para peserta pertemuan dalam mengatasi masalah yang dialami oleh siswa.[23]

Materi Konferensi Kasus dalam bidang-bidang bimbingan membicarakan segenap aspek permasalahan, baik yang menyangkut aspek-aspek pribadi dan pengembangannya (bimbingan pribadi), aspek-aspek hubungan sosial (sosial), aspek hubungan pembelajaran (bimbingan belajar), dan aspek pilihan serta pengembangan karir (bimbingan karir).[24] Itu tidak berarti bahwa dalam setiap konferensi kasus harus dikaji keempat bidang bimbingan itu, munculnya pembahasan yang tergolong ke dalam salah satu atau lebih bidang bimbingan itu tergantung pada isi atau cakupan keseluruhan masalah siswa yang diajukan dalam konferensi kasus itu.

---

[23]Prayitno, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling (SMK),* (Padang: PT. Ikrar Mandiriabadi, 1997), hal.85

[24]Prayitno, *PelayananBimbingan dan Konseling (SMU),* (Padang: PT Bina Sumber Daya MIPA), hal. 104

Berdasarkan kesimpulan diatas dapat disimpulkan, dalam setiap konferensi kasus tidak berarti semua aspek bimbingan dikaji dalam pelaksanaan konferensi kasus, tetapi tergantung pada isi atau cakupan keseluruhan masalah siswa yang diajukan dalam konferensi kasus.

4. Asas dalam Konferensi Kasus

Asas kerahasiaan, kesukarelaan, dan keterbukaan yang mendominasi kegiatan konferensi kasus. Asas kerahasiaan terutama sekali perlu ditekankan apabila kasus yang dibahas adalah masalah pribadi oleh klien tertentu. kerahasiaan klien tersebut harus benar-benar dilindungi.

Asas kesukarelaan dan keterbukaan mengiringi asas kerahasiaan telah ditanamkan itu. seluruh hadirin diminta kesukarelaan dan secara terbuka mengikuti semua pembicaraan didalam konferensi kasus. Dalam kaitan ini, semua peserta juga diminta secara serius menjalani kegiatan yang dilaksanakan (Asas Kegiatan) dalam arah dan suasana yang penuh nilai dan norma yang tinggi (Asas Kenormatifan). Lebih jauh, konselor bersama peserta memadukan semua pokok isi pembicaraan dan langkah-langkah yang perlu diambil berkenaan dengan permasalahan yang dibahas (Asas Keterpaduan).[25]

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan pekerjaan profesional, oleh sebab itu, harus dilaksanakan dengan mengikuti kaidah-kaidah atau asas-asas tertentu. Dengan mengikuti kaidah-kaidah atau asas-asas tersebut diharapkan efektivitas dan efesiensi proses bimbingan dan

[25]Prayitno, *Seri Kegiatan Pendukung (P.3), . . .* , hal. 7-8

konseling dapat tercapai. selain itu agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam praktik pemberian layanan.[26]

Jadi dapat disimpulkan didalam pelaksanaan Konferensi Kasus asas yang paling diutamakan yaitu asas kerahasiaan, kesukarelaan, dan keterbukaan. Alasannya agar pelaksanaan Konferensi Kasus dapat berjalan dengan efektif dan efesien, dan berikutnya baru diiringi dengan asas yang lainnya.

5. Waktu dan Tempat

Satu kali penyelenggaraan Konferensi Kasus dapat berlangsung satu jam atau lebih, tergantung pada luas dan kedalaman kasus itu sendiri dan kemampuan para hadirin membahasnya. Konselor mengendalikan berapa lama Konferensi Kasus dilaksanakan. Kriteria yang dipakai adalah ketuntasan pembahas. Dari satu kali penyelenggaraan Konferensi Kasus hendaknya telah dapat diperoleh berbagai hal penting dapat membantu dan memperkaya proses layanan konseling. Salah satu diantara hal yang penting itu, bahkan sangat penting, adalah komitmen para peserta terhadap penanganan kasus yang dibicarakan itu.

Tempat penyelenggaraan Konferensi Kasus sangat tergantung pada kesepakatan konselor dan para peserta, serta pihak yang membawahi

---

[26]Tohirin.*Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), Hal.84

tempat yang di maksud. Dalam pada itu, tempat hendaknya cukup nyaman dan dapat memenuhi tuntutan ditegakkannya asas-asas konseling.[27]

Jadi dapat disimpulkan waktu dan tempat penyelenggaraan konferensi kasus adalah waktu penyelenggaraan konferensi kasus tergantung kepada permasalahan klien dan tempat penyelenggaraan konferensi kasus diruangan khusus bimbingan dan konseling.

6. Komponen Konferensi Kasus

Ada tiga komponen utama dalam konferensi kasus, yaitu kasus itu sendiri, peserta, dan pembimbing atau konselor.

a. kasus-kasus yang dibahas dalam konferensi kasus dapat mencakup:
    1) Masalah klien yang sedang ditangani oleh konselor
    2) Masalah klien yang dialami seseorang atau beberapa orang yang belum ditangani oleh konselor
    3) Kondisi lingkungan yang terindikasi atau berpotensi masalah
    4) Laporan terjadinya masalah tertentu
    5) Isu yang patut ditanggapi dan memperoleh penanganan yang memadai.[28]

b. peserta.

Para peserta dalam konferensi kasus pada dasarnya adalah semua pihak yang terkait dengan kasus atau

[27]Prayitno, *Seri Kegiatan Pendukung (P.3), . . .* ,hal. 12

[28]Tohirin.*Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), Hal. 238

permasalahan yang dibahas. Secara lebih rinci, pihak-pihak terkait dengan permasalahan peserta konferensi kasus adalah:[29]

1) Individu (seorang atau lebih) yang secara langsung mengalami masalah.
2) Individu (seseorang atau lebih) yang terindikasi mengalami masalah.
3) Orang-orang yang berperan penting berkenaan dengan masalah yang dibahas.
4) Orang-orang yang dapat memberikan sumbangan bagi pencapai tujuan konferensi kasus.
5) Ahli berkenaan dengan masalah yang dibahas.

c. konselor (pembimbing) merupakan penyelenggara konferensi kasus mulai perencanaan, pelaksanaan, penggunaan hasil, hingga pelaporan secara menyeluruh.

Jadi dapat disimpulkan konferensi kasus terdiri dari 3 komponen yaitu: kasus-kasus yang dibahas dalam konferensi kasus, peserta dalam konferensi kasus, konselor sebagai penyelenggara dalam konferensi kasus.

7. Teknik Konferensi Kasus

Menurut Tohirin implementasi konferensi kasus dapat menerapkan beberapa teknik sebagai berikut:[30]

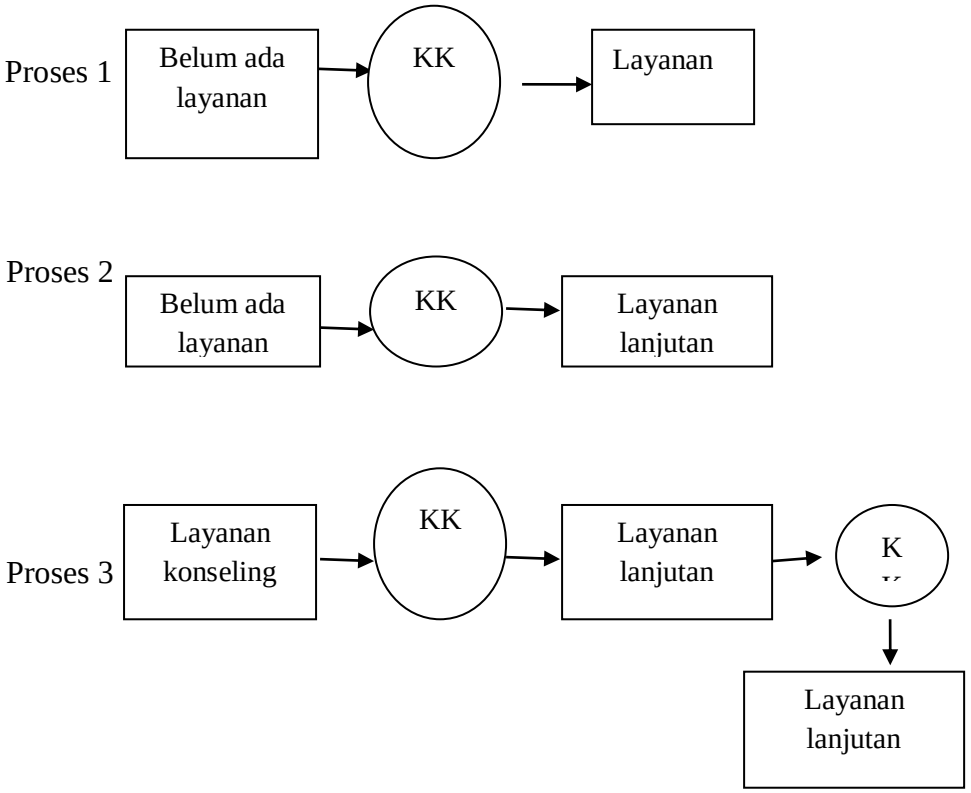
---

[29]Tohirin.*Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), Hal. 238

a. Kelompok Non-formal konferensi kasus menggunakan teknik ini bersifat tidak resmi, artinya tidak menggunakan cara-cara tertentu yang bersifat intruksional.
b. Pendekatan normatif, penerapan teknik harus memperhatikan hal-hal yang sudah ditentukan.
c. Pembicaraan terfokus, semua konferensi kasus bebas mengembangkan apa yang diketahui, dipikirkan, dirasakan, dialami, dan dibayangkan akan terjadi berkaitan dengan kasus yang dibicarakan, namun jangan sampai pembicaraan meluas diluar konteks, mengada-ada, apalagi sampai menyentuh daerah yang menyinggung pribadi-pribadi tertentu.
d. Terminasi dalam proses, terminasi ini mengakhiri seluruh pembicaraankasus kasus yang diagendakan oleh konselor. untuk suatu kasus mungkin hanya dilakukan konferensi satu kali, mungkin 2 kali atau lebih. Berapa kali konferensi kasus di lakukan tergantung pada proses pelayanan konseling terhadap kasus yang di maksud.

---

[30]Tohirin.*Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), Hal. 239



Pada proses 1 kegiatan konferensi kasus dilakukan sebelum layanan konseling dan hasil konferensi kasus digunakan untuk layanan konseling tertentu. Pada proses 2 kegiatan konferensi kasus sebagai tindak lanjut layanan dan hasil digunakan dalam layanan lebih lanjut. Proses 3, selain sebagai tindak lanjut layanan kegiatan konferensi kasus sebanyak 2 kali untuk lebih memperperkuat layanan berikut yang perlu dilaksanakan terhadap klien. Dalam hal ini tampak bahwa suatu konferensi kasus tidak berhenti pada saat pengakhiran kegiatan, namun ditindak layanan

konseling dalam keseluruhan proses penanganan kasus yang menjadi pokok pembicaraan. [31]

Jadi dapat disimpulkan teknik konferensi kasus dapat di implementasi sebagai berikut: Kelompok Non-formal konferensi kasus menggunakan teknik yang bersifat tidak resmi, pendekatan normatif, pembicaraan terfokus, mengakhiri seluruh pembicaraankasus kasus yang diagendakan oleh konselor.

8. Pelaksanaan Kegiatan Konferensi Kasus

Pelaksanaan kegiatan konferensi kasus menurut Prayitno mengatakan bahwa:

Tabel 2.1 Pelaksanaan Konferensi Kasus

O	Kegiatan konferensi kasus	Indikator
1.	a. Perencanaan Program pelayanan bimbingan dan konseling direncanakan berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang dirasakan oleh siswa asuh dan seluruh siswa pada umumnya serta pihak-pihak lain yang amat berkepentingan dengan perkembangan siswa secara optimal. Program	a. Menetapkan khasus yang akan dibawa kekonferensi. b. Menyakinkan klien (siswa) tentang pentingnya konferensi kasus. c. Menetapkan peserta konferens. d. Menetapkan waktu dan tempat konferensi kasus. e. Menyiapkan kelengkapan bahan atau materi untuk pembahasan dalam konferensi kasus. f. Menyiapkanfasilitas penyelenggaraan konferensi kasus. g. Menyiapkan kelengkapan administrasi.

[31]Prayitno, *Seri Kegiatan Pendukung (P.3),* (Padang: FIP UNP,2005), hal.1

	ini meliputi semua jenis layanan dengan berbagai kegiatan pendukungnya, disusun dalam rencana yang jelas, baik rinciannya maupun jangka waktunya, yaitu program satuan layanan atau pendukung.	
	b. Pelaksanaan Program yang direncanakan harus dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan nyata. Kegiatan itu memerlukan persiapan yang matang, baik menyangkut penyiapan satuan layanan atau kegiatannya, tenaga pelaksana, sarana penunjang dengan berbagai alat dan perlengkapannya maupun sasaran dari layanan atau kegiatan yang direncanakan	a. Mengomunikasikan rencana konferensi kasus kepada para peserta. b. Menyelenggarakan penstrukturan dengan asas kerahasiaan sebagai pokok kasus. c. Meminta komitmen peserta untuk penanganan kasus. d. Membahas kasus. e. Menegaskan peran masing-masing peserta dalam penanganan kasus. f. Menyimpulkan hasil pembahasan, dan menetapkan komitmen peserta. g. Menutup pertemuan.
	c. Evaluasi Penilaian dan tindak lanjut kegiatan bimbingan konseling perlu diprogramkan dan dipersiapkan dengan baik	a. Mengevaluasi kelengkapan dan kemanfaatan hasil konferensi kasus. b. Mengevaluasi proses pelaksanaan konferensi kasus.
	d. Analisis hasil	Melakukan analisis

	evaluasi Penilaian dan tindak lanjut kegiatan bimbingan konseling perlu diprogramkan dan dipersiapkan dengan baik	(pembahasan) terhadap efektivitas hasil konferensi kasus terhadap penanganan kasus.
	e. Tindak Lanjut Seluruh hasil pertemuan dicatat dan didokumentasikan secara rapi oleh konselor dan sebanyak-banyaknya dipergunakan untuk menunjang jenis-jenis layanan masalah siswa yang bersangkutan mengambil langkah alternatife yang akan diambil	a. Menggunakan hasil analisis untuk melengkapi data dan memperkuat komitmen penanganan kasus.[32] b. Mempertimbangkan apakah diperlukan konferensi kasus lanjutan.[33]

Jadi dapat disimpulkan pelaksanaan konferensi kasus mempunyai tahap-tahap dalam konferensi kasus adalah: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut, laporan.

B. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescero* yang artinya "tumbuh atau tumbuh untuk

[32]Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), Hal . 240-241

[33] Prayitno, *Seri Kegiatan Pendukung (P.3), . . .* ,hal. 184-185

mencapai kematangan", baik itu kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.[34] Sebagaimana yang diungkapkan oleh zakiah Daradjad, bahwa masa remaja merupakan suatu masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. Keadaan remaja pada masa peralihan ini cendrung labil dan goncang serta banyak dipengaruhi oleh keadaan, situasi dan lingkungan sosial. Remaja sering kali tidak mempunyai persiapan jiwa dan mental dalam menghadapi semua problem dan kesulitan yang timbul dalam kehidupannya, tentunya nanti akan membahayakan dirinya sendiri.[35]

Sedangkan menurut Gurnasih, masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak kemasa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. [36]

Disisi lain, Hasan basri merumuskan bahwa remaja adalah mereka yang telah meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan dan menuju pada masa pembentukan tanggung jawab yang ditandai dengan pengalaman-pengalaman yang baru yang sebelumnya pernah dibayangkan baik bidang fisik maupun bidang psikis. [37]

Dari beberapa pendapat para ahli tentang defenisi diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa yang dikatakan remaja adalah orang atau

---

[34]Muhammad Ali, Muhammad Asyari , *psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2004), hal. 9

[35]Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hal. 1

[36]Gunarsih D, Singgih, Singgih D, Yulia, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 1989), hal. 6

[37]Hasan Basri, *Remaja Berkualitas*, (Yogyakarta Pustaka Belajar, 1994), hal. 4

manusia yang sedang mengalami perubahan yang menghubungkan dan menjembatani individu dari kanak-kanak menuju dewasa (pancaroba) yang ditandai beberapa perubahan, dimana seseorang tidak dapat disebut anak kecil lagi, masa remaja ini sekitar 13-20 tahun.

Istilah kenakalan remaja berasal dari istilah bahasa inggris *"juvenile Delinquent* dua kata ini selalu digunakan secara bebarengan istilah ini bermakna remaja yang nakal.*Juvenile* berarti anak muda dan *Delinquent* artinya perbuatan salah satu prilaku menyimpang.[38]

Pembahasan tentang kenakalan remaja telah didekati secara antar disiplin ilmu baik dari segi rumusan maupun dari segi pembinaan dan penanggulangannya. Istilah kenakalan remaja merupakan penggunaan lain dari istilah kenakalan anak sebagai terjemahan dari *"juvenile Delinquent*" Menurut simanjuntak, suatu perbuatan disebut *Delinquent* apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma masyarakat dimana ia hidup suatu perbuatan yang anti sosial dimana didalamnya terkandung unsure-unsur anti normative. Sedangkan menurut Bimo Walgito merumuskan arti selengkapnya dari "*juvenile delinquent*" yakni tiap perbuatan yang bila dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak khususnya anak remaja. [39]

[38]B. Simanjuntak, *Latar Belakang Kenakalan Remaja*, (Bandung: Alumni, 1984), hal. 43
[39]Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*(Jakarta:Rineka Cipta 1990), hal.

Selain itu Zakiah Daradjat mengelompokkan kenakalan menjadi dua jenis kenakalan yaitu: kenakalan ringan (keras kepala, tidak patuh pada orang tua, bolos sekolah, tidak mau belajar, sering berkelahi, suka berkata-kata tidak sopan) kenakalan berat (mencuri, memitnah, merusak milik orang lain, ngebut, minum-minuman keras, dan kenkalan seksual yaitu tindakan susila terhadap lawan jenis. [40]

Jadi dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah suatu masa peralihan yangcendrung labil dan goncang serta banyak dipengaruhi oleh keadaan atau situasi dan lingkungan sosialyang di tempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa.

2. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

Dalam hal ini ada beberapa pendapat tentang macam-macam dan bentuk dari kenakalan remaja, antara lain:

a. Berdasarkan akibat yang ditimbulkan

Menurut Sarlito Wirawan membagi menjadi empat jenis atau bentuk kenakalan remaja dengan berdasarkan pendapat Jensen adalah

1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti perkelahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan, dan sebagainya.
2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi, seperti perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasaan dan sebagainya.

[40] Zakiyah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia*, (Jakarta:Bulan bintang 1997), hal. 10.

3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain, seperti pelacuran, penyalah gunaan obat, di Indonesia termasuk juga hubungan seks sebelum nikah.

4) Kenakalan yang melawan status, seperti: mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah orang tua, dan sebagainya. [41] Remaja yang melawan dan membantah perintah orang tua sering disebabkan oleh adanya konflik-konflik antara orang tua dan remaja. Contohnya seperti perbedaan pendapat antara orang tua dan remaja dan membuat remaja berfikir seperti ditindas karena umurnya yang jauh lebih kecil dibandingkan orang tuanya. Hal ini akan menimbulkan perdebatan keras antara orang tua dan remaja. [42]

b. Berdasarkan sikap dan corak perbuatan

Kenakalan remaja jika ditinjau dari segi sikap dan corak perbuatan, menurut sudarsono dapat dibagi dua macam yaitu:

1) *Delequent* sosiologis, yaitu apabila anak memusuhi seluruh konteks masyarakat kecuali konteks masyarakat atau kelompoknya sendiri.

[41] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Grafindo Persada , 2008), hal. 209

[42] Jhon W, Santrok, *Perkembangan Remaja*, (Jakarta:PT. Gelora Aksara Pratama, 2003), hal.187-188

2) *Delequent* individual, yaitu apabila anak itu memusuhi orang, baik tetangga, kawan, dalam sekolah dan sanak saudara bahkan termasuk orang tuanya sendiri. [43]

Masalah kenakalan remaja setiap saat berbeda dalam versinya karena pengaruh lingkungan kebudayaan dan sikap mental masyarakat, maka untuk menentukan apakah tingkah laku remaja semata-mata merupakan kelainan tingkah laku sesuai dengan taraf perkembangan yang dialami atau tidak, maka Y. Singgih D. Gunarsa menyatakan bahwa bentuk-bentuk kenakalan remaja yaitu kenakalan yang bersifat amoral dan asosial tidak dapat diatur dalam undang-undang sehingga sulit digolongkan pelanggaran hukum seperti:

a. Bebohong
b. Membolos
c. Kabur, keluyuran
d. Memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain
e. Bergaul dengan teman yang memberikan pengaruh buruk
f. Berpesta pora semalam tanpa pengawasan
g. Membaca buku-buku cabul dan kebiasaan menggunakan bahasa tidak sopan
h. Secara berkelompok makan dirumah makan tanpa membayar, atau naik bis tanpa memberi karcis

[43]Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta:Rineka Cipta 1990), hal. 60

i. Turut dalam pelajaran atau melacurkan diri, baik dengan tujuan kesulitan ekonomi maupun tujuan lainnya

j. Berpakaian tidak pantas dan minum-minman keras atau menghisap ganja sehingga merusak dirinya maupun orang lain.[44]

Dapat di simpulkan bahwa kenakalan remaja ada beberapa jenis kenakalan remaja dan jauh berbeda dari setiap kenakalan yang di alaminya dan cara mencegah maupun mengatasi setiap kenakalan tersebut juga berbeda. Berdasarkan jenis kenakalan remaja ini pada penelitian ini penulis mempokuskan pada kenakalan sosial yang sesuai dengan permasalahan yang menyangkut pelaksanaan Konferensi Kasus pada Kenakalan Remaja di SMP N 1 Rao Kabupaten Pasaman Timur

3. Ciri-ciri Kenakalan Remaja

Seorang anak digolongkan kepada anak nakal apabila ada tampak padanya kecendrungan anti sosial atau kecendrungan untuk melawan aturan sosial yang menyebabkan gangguan dilingkungannya dan tingkah lakunya tersebut mengarah pada hal-hal yang negatif dan berbahaya. Gejala-gejala yang dapat memperlihatkan hal-hal yang mengarah kepada masalah kenakalan adalah:

a. Anak tidak disukai oleh teman-temanya sehingga anak tersebut menyendiri. Hal ini menyebabkan anak kegoncangan emosi dan perasaan karena ia merasa tidak dapat menyesuaikan diri dengan teman-temannya.

[44]Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1991), hal.20

b. Anak-anak yang sering menghindari diri dari tanggung jawab dirumah atau disekolah. Biasanya anak yang menghindar dan tanggung jawab karena ia tidak menyukai pekerjaan yang diberikan kepadanya, sehingga ia menjauhkan diri dari pekerjaan tersebut dan mencari kesibukan diluar.
c. Anak sering mengeluh, dalam arti sering mengalami masalah yang ia sendiri tidak sanggup memecahkan atau mencari pemecahan dari permasalahan yang dihadapi tersebut.
d. Anak-anak mengalami phobia dan gelisah dalam bentuk melewati batas yang berbeda dengan ketakutan anak-anak yang normal.
e. Anak yang sering menyakiti dan menggangu baik dirumah maupun disekolah.
f. Anak-anak tidak sanggup memusatkan perhatian.

Jadi dapat disimpulkan gejala kenakalan remaja adalah: Seseorang anak tidak disukai oleh teman-temanya, anak-anak yang sering menghindari diri dari tanggung jawab dirumah atau disekolah, anak sering mengeluh, anak-anak mengalami phobia dan gelisah dalam bentuk melewati batas, anak yang sering menyakiti,anak-anak tidak sanggup memusatkan perhatian.

Dari semua gejala yang dialami oleh anak tersebut akan membawa anak pada tingkah laku yang menjurus pada perbuatan yang melanggar

norma-norma yang ada, apabila remaja tersebut dibiarkan saja tanpa diberi perhatian dan penanaman nilai agama.[45]

Gunarso mengemukakan enam ciri-ciri remaja yang berada dalam kegoncangan:

a. Terjadi pertentangan dalam dirinya.
b. Keinginan besar mencoba hal-hal yang belum diketahuinya.
c. Ingin mencoba apa yang dikehendakinya.
d. Ingin menjelajah kedunia besar yang lebih luas.
e. Menghayal dan berfantasi.
f. Mempunyai aktifitas yang berkelompok.[46]

Masing-masing remaja mempunyai ciri-ciri tertentu sesuai perjalanan dan problematika hidup yang dihadapi, seperti pengalaman psikologis, sosial, kemasyarakatan, maupun perjalanan relegiusitas.

Jadi dapat disimpulkan ciri-ciri kenakalan remaja sesuatu yang dialami oleh remaja sesuai dengan pengalaman hidupnya yang terdiri dari keinginan besar untuk mencoba sesuatu hal yang baru, mencoba apa yang dikehendakinya dan terkadang terjadi pertentangan pada dirinya termasuk menghayal dan berpantasi dan terkadang menemukan problematika.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja

a. Faktor Internal

[45]Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, . . . , hal.222
[46]Singgih Gunarso, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), Hal.56

Pada masa adolesen pertama, kegoncangan itu disebabkan oleh tidak mampu dan tidak mengertinya akan perubahan cepat yang sedang dilaluinya, disamping kekurangan pengertian orang tua dan masyarakat sekitar akan kesukaran yang dialami oleh remaja, waktu itu. Bahkan kadang-kadang perlakuan yang mereka terima dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, menambah goncangnya emosi yang sedang tidak stabil itu.[47]

b. Faktor Eksternal

Delinkuensi yang dilakukan oleh anak-anak, para remaja dan *adolesons* itu pada umumnya merupakan produk dari *konstitusi defektif* mental orang tua, anggota keluarga dan lingkungan tetangga dekat, ditambah dengan nafsu *primitive* dan *agresivitas* yang tidak terkendali.Semua itu mempengaruhi mental dan kehidupan perasaan anak-anak muda yang belum matang dan sangat labil. Dikemudian hari proses ini berkembang menjadi bentuk *detektif* secara mental sebagai akibat dari proses pengkondisian oleh lingkungan sosial yang buruk jahat. [48]

Dapat di simpulkan faktor yang menyebabkan secara eksternal berdasarkan lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan baginya misalnya tidak terpenuhi kebutuhan siswa sehingga anak menjadi malas dan merasa tertekan sehingga akan berdampak buruk pada hasil belajar anak nantinya.

---

[47] Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hal. 12

[48] Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada , 2008), hal. 57

5. Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja

Dalam menghadapi remaja ada beberapa hal yang harus diingat,yaitu bahwa jiwa remaja adalah jiwa yang penuh gejolak dan bahwa lingkungan sosial remaja juga ditandai dengan perubahan sosial yang cepat (khususnya dikota-kota besar dan daerah-daerah yang sudah terjangkau sarana dan prasarana komunikasi dan perhubungan) yang mengakibatkan kesimpangsiuran norma .sama-sama bergejolak inilah yang menyebabkan masa remaja memang lebih rawan dari pada tahap-tahap lain dalam perkembangan jiwa manusia.

Untuk mengurangi benturan antara gejolak itu dan memberi kesempatan agar remaja dapat mengembangkan dirinya lebih optimal, perlu diciptakan kondisi lingkungan terdekat yang sestabil mungkin, khususnya lingkungan keluarga. Oleh karena itu tindakan pencegahan yang paling utama adalah berusaha menjaga keutuhan dan keharmonisan keluarga sebaik-baiknya.[49]

Seorang anak atau remaja memerlukan tuntutan orang tua, saudara-saudaranya maupun kerabat dekatnya, mereka membutuhkan pengarahan, perhatian serta kepedulian dari keluarganya. Seperti apa yang dikatakan Soerjono Soekanto memberikan anak-anak remaja bersikap tindak semaunya juga buruk dan tidak benar. Mereka memerlukan tuntutan orang tua, saudara-saudaranya maupun kerabat dekatnya, akan tetapi tuntutan itu tidak diperolehnya. Lingkungan yang berpola pikiran demikian juga tidak

[49]Sarwono, Wirawan, Sarlito, *Psikologi Remaja*, (Jakarta :Grafindo Persada, 2008), hal. 229

menghasilkan pengaruh yang menunjang tubuhnya motivasi dan keberhasilan.[50]

Melihat banyaknya kenakalan-kenakalan remaja yang dilakukan oleh remaja pada saat ini, maka dari itu upaya-upaya untuk menanggulanginya tidak bisa dilaksanakan oleh tenaga ahli yang ada saja, dalam hal ini dicontohkan seperti psikolog, konselor dan pendidik melainkan perlu kerja sama semua pihak antara lain, guru, orang tua, pemerintah dan masyarakat, tenaga ahli lainnya dan remaja-ramaj itu sendiri, sehubungan dengan hal tersebut diatas maka upaya menanggulangi penyimpangan tingkah laku remaja dibagi atas tiga bagian yaitu:

1. Upaya Preventif

   Yang dimaksut dengan upaya preventif adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana dan terarah, untuk menjaga agar penyimpangan itu tidak timbul. Berbagai upaya preventif dapat dilakukan, tetapi secara garis besarnya dapat dikelompokkan atas tiga bagian yaitu:

   a. Dirumah tangga (Keluarga)
      1) Orang tua menciptakan kehidupan rumah tangga yang beragama.
      2) Menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis..

[50]Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Ed, Baru 4, Cet, 34 (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 445

3) Adanya kesamaan norma-norma yang dipegang antara ayah, ibu dan keluarga lainnya dirumah tangga dalam mendidik anak-anak.
4) Memberikan kasih sayang secara wajar kepada anak-anak.
5) Memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan anak-anak.
6) Memberikan pengawasan secara wajar terhadap pergaulan anak remaja dilingkungan masyarakat.

b. Upaya disekolah
1) Guru hendaknya memahami aspek-aspek psikis murid.
2) Adanya kesamaan norma-norma yang dipegang oleh guru-guru.
3) Melengkapi fasilitas Pendidikan.
4) Perbaikan ekonomi guru.

c. Upaya di masyarakat

Masyarakat adalah tempat Pendidikan ketiga sesudah rumah dan sekolah. Ketiganya harus lah mempunyai keseragaman dalam mengarahkan anak untuk tercapainya tujuan Pendidikan, apabila salah satunya pincang maka yang lain akan turut pincang pula. Sebab apalah artinya Pendidikan yang diberikan disekolah dan dirumah jika dimasyarakat terdapat pengaruh-pengaruh negatif yang merusak tujuan Pendidikan itu. Karena itu pula perlu ada sinkronisasi diantara ketiga tempat Pendidikan itu.[51]

[51]Willis, Sofyan , *Remaja Dan Masalahnya*, (Bandung: Afabeta, 2004), hal. 128

2. Upaya Kuratif

Yang dimaksud dengan upaya kuratif dalam menanggulangi masalah penyimpangan tingkah laku remaja adalah upaya antisipasi terhadap gejala-gejala penyimpangan tersebut, supaya penyimpangan itu tidak meluas dan merugikan masyarakat.Upaya kuratif secara formal dilakukan oleh polri dan kejaksaan Negeri.

Upaya masyarakat untuk mengantisipasi suatu penyimpangan (kenakalan) remaja, sebaiknya dengan berorganisasi secara baik. Gunanya adalah untuk mencapai suatu tingkat kekompakan dalam menanggulangi masalah tersebut, sebab jika tidak ada kekompakan atau berbeda pendapat berarti tidak akan dapat suatu penyelesaian bahkan sebaliknya. Penyimpangan (kenakalann) dan kejahatan itu akan merajalela karena ada pihak yang melarang dan ada pula yang membiarkan atau ikut serta. Maka dari itu kerjasama antara pemerintah, ulama dan orang tua amat diperlukan dalam mengatasi penyimpangan tingkah laku remaja.[52]

Jadi dapat di simpulkan upaya penanggulangan kenakalan remaja dapat dilakukan dengan upaya-upaya yaitu: upaya preventif adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematisuntuk menjaga agar penyimpangan itu tidak timbul dan upaya ini dapat di lakukan dalam lingkungan keluarga sekolah serta masyarakat, upaya antisipasi

[52]Willis, Sofyan , *Remaja Dan Masalahnya*, (Bandung: Afabeta, 2004), hal. 140-142

terhadap gejala-gejala penyimpangan supaya penyimpangan itu tidak meluas dan merugikan masyarakat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Untuk memperoleh data yang diperlukan, dalam penelitian ini dilakukan penelitian lapangan *(Field Research*) besifat deskriptif kualitatif, sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.[53]

Menurut Sugiyono penelitian kualitatif adalah masalah yang dibawa oleh peneliti masih remang-remang, bahkan gelap, kompleks dan dinamis. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif maish bersifat sementara, tentatif dan akan berkembang atau berganti setelah penelitian berada dilapangan.[54]

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini penulis lakukan di SMP N 1 Rao Kabupaten Pasaman Timur yang terletak di Jln. Lintas Medan –Padang Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman Timur. Alasan pengambil lokasi penelitian, dengan pertimbangan bahwa mendapatkan gejala-gejala dan fenomena-fenomena dilapangan yang sesuai dengan judul penelitian ini tentang Pelaksanaan Konferensi Kasus Pada Kenakalan Remaja di SMP N 1 Rao Kabupaten Pasaman Timur.

C. Informan Penelitian

---

[53]Lufri, *Kiat Memahami dan Melakukan Penelitian,* (Padang: UNP Press, 2007) hal.7

[54] Sugiyono. *Metode Penelitian pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D.* (Bandung : ALFABETA, cv, 2015) h. 283

Informan merupakan orang yang mengetahui sumber yang akan diteliti. Orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi, yang memiliki banyak pengalaman tentang latar belakang penelitian dan berkewajiban secara suka rela menjadi anggota tim penelitian walaupun bersifat informal.[55] Adapun yang menjadi Informan kunci adalah, guru pembimbingan konseling di SMP N 1 Rao. sedangkan informan pendukung adalah siswa, wali kelas, orang tua, kepala sekolah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mendapatkan data yang akurat untuk mengungkapkan permasalahan diatas, maka menggunakan instrumen diantaranya:

1. Wawancara

Menurut Riduwan "wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.[56]

Sejalan dengan defenisi tersebut Emzir mengemukakan pengertian wawancara yaitu "sebagai interaksi bahasa yang berlangsung antara 2 orang dalam situasai saling berhadapan salah seorang, yaitu yang melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti yang berputar sekitar pendapat dan keyakinan"[57].

---

[55] Suharsimi Arikunto, Manajemen Penelitian, (Jakarta : Rineka Cipta,2004), h. 310

[56] Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 74

[57] Emzir, *Metologi Penelitian Kualitatif Analilis Data*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), h. 50

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Snowball Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang mengelinding, lama-lama menjadi besar.[58] Penulis menggunakan *Snowball Sampiling* untuk mengumpulkan data-data mengenai kenakalan remaja di SMP N 1 Rao Kabupaten Pasaman Timur.

Penelitian ini penulis lakukan dengan menggunakan wawancara terbuka, yaitu wawancara yang menggunakan panduan pokok masalah yang diteliti.[59] Aspek-aspek yang akan diwawancarai yaitu berkenanaan dengan kerjasama guru bimbingan dan konseling dengan wali kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Untuk memperlancar wawancara digunakan pedoman wawancara, pedoman tersebut terdapat pada lampiran. 89-90.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui proses Tanya jawab secara lisan berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.

2. Observasi

[58]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 300

[59]Cholid Narbuko, dkk, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: BumiAksara, 2005), Cet Ke-7, hal.84

Observasi merupakan pengamatan secara langsung kelokasi dengan mengamati secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.[60] Sebagai alat pengumpulan data, observasi akan memberikan sumbangan yang sangat penting sekali dalam penelitian deskripstif.

Observasi adalah instrumen yang sering dijumpai dalam penelitian pendidikan. Dalam penelitian kualitatif instrumen observasi lebih sering digunakan sebagai alat pelengkap instrument lain.[61] Metode pengamatan dalam penelitian kualitatif ada 2 macam yaitu pengamatan terbuka dan pengamatan tertutup. Pengamatan terbuka adalah pengamatan yang diketahui oleh subjek penelitian sedangkan objek penelitian dengan gejala dan sukarela memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati peristiwa yang terjadi sedangkan pengamatan tertutup adalah pengamatan yang tidak diketahui oleh objek penelitian.

Penulis melakukan observasi langsung sehingga dapat mengetahui secara jelas tentang Pelaksanaan Konferensi Kasus Pada Kenakalan Remaja di SMPN 1 Rao Kabupaten Pasaman Timur.91-92

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan atau notulen, seperti dengan melihat arsip atau dokumentasi yang ada dilapangan tempat penelitian, dalam hal ini penulis mendapatkan arsip dari guru pembimbing seperti dokumentasi.

---

[61] Sukardi, 2003, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. hal 78

E. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul yang peneliti peroleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan cara menyeleksi data atau informasi kemudian diklasifikasikan setelah itu diadakan analisis data. Adapun teknik analisi data yang dilakukan adalah :

1. Reduksi Data

   Reduksi Data Merupakan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yag telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Terakhir yaitu pengorganisasian data lebih sistematis seingga dapat dibuat suatu kesimpuan yang bermakna.

2. Display data

   Display data yaitu penyajian data dengan kegiatan menampilkan informasi yang didapat melalui kegiatan reduksi, kemudian informasi yang diperoleh baik melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi dihimpun dan diorganisasikan berdasarkan fokus masalah peneliti. Dengan mendapatkan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Verifikasi data

Verifikasi data adalah kesimpulan awal yang bersifat sementara dan akan dapat berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. [62]

F. Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, penulis menggunakan teknik triagulasi data. Triagulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.[63] Teknik triangulasi data yang digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lain.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan sesuatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

[62] Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2009) h. 338-345

[63]Lexy J Moleong, *MetodePenelitian Kualitatif*, (Bandung: RosdaKarya, 2001), hal. 178

BAB 1V

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 10 Agustus – 01 Oktober 2018 di SMP N 1 Rao Kabupaten Pasaman Timur. Penelitian ini mengungkapkan tentang bagaimana pelaksanaan konferensi kasus pada kenakalan remaja di SMP N 1 Rao Kabupaten Pasaman Timur. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Dalam pengolahan data kualitatif ini penulis menggunakan proses berfikir induktif, artinya bahwa pengolahan data bertitik tolak dari data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Masalah-masalah yang pernah di konferensi kasuskan di sekolah SMP N 1 Rao Kabupaten Pasaman Timur adalah masalah siswa yang sering membolos pada saat jam pelajaran berlangsung, siswa yang berpacaran di lingkungan sekolah dan berbuat asusila, dan tauran antar sekolah satu dengan sekolah lain.

A. Perencanaan Konferensi Kasus

Berikut ini bentuk perencanaan konferensi kasus pada kenakalan remaja di SMP N 1 Rao Kabupaten Pasaman Timur sesuai dengan hasil penelitian. Berdasarkan hasil wawancara di SMP N 1 Rao Kabupaten Pasaman Timur bahwa setiap guru pembimbing melaksanakan konferensi kasus tentang permasalah siswa. Guru pembimbing telah membuat perencanaan yang bertujuan agar pelaksanaan konferensi kasus nantinya dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara, perencanaan guru pembimbing yang terkait dengan program-progra m bimbingan konseling semuanya terlaksana, sehingga pelaksanaan konferensi kasus berjalan sesuai yang diinginkan. Selanjutnya program yang berkaitan dengan pelaksanaan konferensi kasus pada kenakalan remaja, guru pembimbing hanya berpatokan pada masalah yang terlihat saja.

a. Menetapkan kasus yang akan dibawa kedalam konferensi kasus

Berikut ini peneliti akan melaporkan bagaimana bentuk menetapkan kasus yang akan dibawa kedalam konferensi kasus dalam mengatasi kenakalan remaja di SMPN 1 Rao Kabupaten Pasaman Timur sesuai dengan hasil penelitian penulis.

Data di atas dijelaskan oleh hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling di SMPN 1 Rao Kabupaten Pasaman Timur yang mengatakan bahwa:

> "Dalam kegiatan konferensi kasus saya menetapkan atau memilih kasus yang akan dibawa kedalam konferensi kasus seperti kasus yang terjadi di sekolah SMP N 1 Rao yaitu kasus cabut pada saat jam belajar berlangsung, berpacaran mengakibatkan pergaulan menyimpang, merokok di dalam lingkungan sekolah, tauran antar sekolah. sesuai dengan permasalahan siswa dan masalah tersebut tergolong berat dapat dilihat dari prilaku siswa sehari-hari yang melanggar aturan-aturan yang berlaku di sekolah. Kemudian dalam proses penyelesaian masalah tersebut tidak hanya mengandalkan guru bimbingan konseling tetapi melibatkan berbagai pihak yang dianggap penting seperti orang tua siswa, siswa dan guru bimbingan konseling bekerja sama dengan wali kelas siswa kemudian guru bimbingan konseling meminta persetujuan

kepada kepala sekolah dalam menetapkan kasus yang akan dibawa kedalam konferensi kasus".[64]

Dilihat dari penetapan kasus yang akan di bawa ke dalam konferensi kasus dapat di interprestasikan bahwa, guru bimbingan konseling menetapkan kasus yang akan dibawa kedalam konferensi kasus dengan memilih kasus yang tergolong berat seperti kasus siswa yang cabut pada saat jam belajar, berpacaran di lingkungan sekolah yang mengakibatkan pergaulan menyimpang, dan tauran antar sekolah yang melibatkan pihak-pihak tertentu, guru bimbingan konseling bekerja sama dengan wali kelas, guru bimbingan konseling meminta persetujuan kepada kepala sekolah untuk membawa kasus siswa kedalam konferensi kasus.

Berdasarkan interprestasi di atas sesuai dengan pendapat Budi Santosa mengatakan bahwa: para peserta konferensi kasus pada dasarnya adala pihak-pihak yang terkait dengan permasalahan peserta konferensi kasus adalah: individu atau siswa yang secara langsung mengalami masalah, individu atau siswa yang terindikasi mengalami masalah, orang yang beperan penting berkenaan masalah yang dibahas, orang-orang yang dapat memberi sumbangan bagi pencapaian tujuan konferensi kasus, ahli berkenaan dengan masalah yang dibahas.[65]

---

[64] Muhammad Rivandi, *(Guru Bimbingan dan Konseling), Wawancara Pribadi,* Sabtu 11 Agustus 2018, SMP N 1 Rao.

[65] Budi Santosa, *Studi Kasus Bimbingan Dan Konseling*, Bukittinggi: IAIN Bukittinggi, 2014) Hal. 70

Berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menetapkan kasus yang akan dibawa kedalam konferensi kasus guru bimbingan konseling memilih kasus siswa yang tergolong berat dan guru bimbingan konseling mampu mengkomunikasikan penetapan kasus kepada pihak-pihak terkait seperti: siswa terkait, wali kelas, orang tua siswa dan kepala sekolah.

b. Menyakinkan siswa tentang pentingnya konferensi kasus

Berikut ini peneliti akan melaporkan bagaimana bentuk menyakinkan siswa tentang pentingnya konferensi kasus dalam mengatasi kenakalan remaja di SMPN 1 Rao Kabupaten Pasaman Timur sesuai dengan hasil penelitian penulis.

Data di atas dijelaskan oleh hasil wawncara peneliti dengan guru bimbingan konseling di SMPN 1 Rao Kabupaten Pasaman Timur yang mengatakan bahwa:

> "Saya sebagai guru bimbingan konseling dalam meyakinkan siswa Z tentang pentingnya konferensi kasus yaitu guru bimbingan konseling menyakinkan siswa Z tentang konferensi kasus dengan menjelaskan pentingnya konferensi kasus dilakukan untuk menyelesaikan kasus siswa yang bersangkutan, menjelaskan asas kerahasiaan bagi siswa yang bersangkutan, kemudian menjelaskan manfaat dari konferensi kasus ".[66]

Dilihat dari penetapan kasus yang akan dibawa kedalam konferensi kasus dapat di interprestasikan bahwa, guru bimbingan konseling meyakinkan siswa tentang pentingnya konferensi kasus

[66] Muhammad Rivandi, *(Guru Bimbingan dan Konseling), Wawancara Pribadi,* Sabtu 11 Agustus 2018, SMP N 1 Rao.

adalah guru bimbingan konseling mengadakan suatu pendekatan konseling behavioral, menjelaskan asas kerahasiaan bagi siswa yang bersangkutan, menjelaskan manfaat dalam penyelesaian permasalahan.

Sesuai dengan interprestasi di atas Prayitno mengatakan bahwa: asas kerahasiaan terutama sekali perlu ditekankan apabila kasus yang dibahas adalah masalah pribadi oleh siswa tertentu. Kerahasiaan siswa tersebut harus benar-benar dilindungi. Lebih jauh guru bimbingan konseling bersama siswa memadukan semua pokok isi pembicaraan dan langkah-langkah yang perlu diambil berkenaan dengan permasalahan yang dibahas.[67]

Berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa dalam meyakinkan siswa tentang pentingnya konferensi kasus, guru bimbingan konseling mampu menanamkan kepercayaan pada diri siswa bersangkutan untuk menyelesaikan kasusnya melalui pelaksanaan konferensi kasus.

c. Menetapkan peserta konferensi kasus

Berikut ini peneliti akan melaporkan bagaimana menetapkan peserta konferensi kasus dalam mengatasi kenakalan remaja di SMPN 1 Rao sesuai dengan hasil penelitian penulis.

Data di atas dijelaskan oleh hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling di SMPN 1 Rao yang mengatakan bahwa:

[67] Prayitno, *Seri kegiatan pendukung (P.3),* (Padang: UNP) hal. 7-8

> "Saya terlebih dahulu menetapkan peserta konferensi kasus sesuai dengan beratnya kasus yang akan dibahas yaitu dengan mencari tau permasalahan yang dialami oleh siswa didalam kelas serta siswa yang terindikasi mengalami masalah. Seperti siswa Z dengan permasalahan berpacaran yang melanggar asusila dan peraturan sekolah, hal tersebut diketahui oleh penjaga sekolah lalu melaporkan kepada guru-guru dan siswa-siswi melihat secara langsung. Dan hal tersebut sudah diberitahukan oleh guru bimbingan konseling kepada kepala sekolah, wali kelas, orang tua siswa".[68]

Dilihat dari menetapkan peserta konferensi kasus dapat di pahami bahwa, guru bimbingan konseling sudah menetapkan peserta konferensi kasus sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh siswa dan kasus yang dialami oleh siswa tersebut sudah diberitahukan oleh guru bimbingan konseling kepada kepala sekolah, wali kelas, orang tua siswa yang mengikuti pelaksanaan konferensi kasus

Sesuai dengan interprestasi di atas Tohirin mengemukakan bahwa: kasus yang telah ditetapkan oleh konselor/ guru pembimbing, ada yang bisa dipecahkan secara tuntas dengan hanya melalui penanganan konselor sekolah, tetapi banyak pula kasus-kasus yang belum biasa ditangani sendiri yang sangat memerlukan campur tangan dari personil lain. Pihak-pihak terkait diharapkan memiliki komitmen yang tinggi untuk teratasinya kasus secara baik dan tuntas.[69]

---

[68] Muhammad Rivandi, *(Guru Bimbingan dan Konseling), Wawancara Pribadi,* Sabtu 11 Agustus 2018, SMP N 1 Rao.

[69] Tohorin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: PT Rajagrafindo, Persada, 2008, Hal. 236-237

Berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menetapkan peserta konferensi kasus adalah guru di sekolah tersebut terlebih dahulu memantau siswa dan mencari tau inti permasalahan siswa yang akan dibawa kedalam konferensi kasus, dan guru tersebut baru mengkonferensi kasuskan seberat mana permasalahan siswa tersebut.

d. Menetapkan waktu dan tempat konferensi kasus.

Berikut ini peneliti akan melaporkan bagaimana menetapkan waktu dan tempat konferensi kasus dalam mengatasi kenakalan remaja di SMPN 1 Rao Kabupaten Pasaman Timur sesuai dengan hasil penelitian penulis.

Data di atas dijelaskan oleh hasil wawncara peneliti dengan guru bimbingan konseling di SMPN 1 Rao Kabupaten Pasaman Timur yang mengatakan bahwa:

> "Saya sebagai guru bimbingan konseling terlebih dahulu sudah menetapkan waktu dan tempat sesuai dengan persetujuan, waktu pembahasan konferensi kasus setelah jam istirahat sekitar satu setengah jam dari jam 11.00-12.30 wib dan tempatnya yaitu didalam ruangan kepala sekolah karena ruangan tersebut sangat memadai dan dapat terjamin asas kerahasiaannya karena bersifat tertutup, dan waktunya sesuai dengan jadwal yang sudah direncanakan oleh guru bimbingan konseling".[70]

Dilihat dari menetapkan waktu dan tempat konferensi kasus dapat di interprestasikan bahwa, guru bimbingan dan konseling sudah menetapkan waktu dan tempat sesuai dengan yang sudah ditetapkan

[70] Muhammad Rivandi, *(Guru Bimbingan dan Konseling), Wawancara Pribadi,* Sabtu 11 Agustus 2018, SMP N 1 Rao.

oleh guru bimbingan konseling sesuai dengan persetujuan dari pihak yang terkait. Satu kali penyelenggaraan Konferensi Kasus dapat berlangsung satu jam atau lebih, tergantung pada luas dan kedalaman kasus itu sendiri dan kemampuan para hadirin membahasnya. Konselor mengendalikan berapa lama Konferensi Kasus di laksanakan. Kriteria yang di pakai adalah ketuntasan pembahas. Dari satu kali penyelenggaraan Konferensi Kasus hendaknya telah dapat di peroleh berbagai hal penting dapat membantu dan memperkaya proses layanan konseling. Salah satu di antara hal yang penting itu, bahkan sangat penting, adalah komitmen para peserta terhadap penanganan kasus yang di bicarakan itu.

Berdasarkan interprestasi di atas sesuai dengan pendapat Prayitno mengatakan bahwa: tempat penyelenggaraan Konferensi Kasus sangat tergantung pada kesepakatan konselor dan para peserta, serta pihak yang membawahi tempat yang di maksud. Dari pada itu, tempat hendaknya cukup nyaman dan dapat memenuhi tuntutan di tegakkannya asas-asas konseling.[71]

Berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menetapkan waktu dan tempat konferensi kasus adalah guru bimbingan konseling di sekolah tersebut terlebih dahulu meminta persetujuan kepada peserta yang mengikuti konferensi kasus terhadap waktu dan tempat yang sudah direncanakan, dan setelah peserta

[71] Prayitno, *Seri Kegiatan Pendukung (P.3)*, (Padang : UNP), Hal. 3

konferensi kasus semua sudah menyetujui waktu dan tempatnya baru bisa dilakukan konferensi kasus.

e. Menyiapkan kelengkapan bahan atau materi untuk pembahasan dalam konferensi kasus.

Data di atas dijelaskan oleh hasil wawncara peneliti dengan guru bimbingan konseling di SMPN 1 Rao Kabupaten Pasaman Timur yang mengatakan bahwa:

> "saya sebagai guru bimbingan konseling terlebih dahulu sudah menyiapkan kelengkapan atau bahan materi untuk pelaksanaan konferensi kasus berupa kelengkapan-kelengkapan yang dibutuhkan saat pelaksanaan konferensi kasus dengan informasi terbaru mengenai masalah siswa yang berpacaran dilingkungan sekolah yang didapati oleh penjaga sekolah. Adapun persiapan kelengkapan bahan atau materi dalam pembahasan konferensi kasus yang bersumber dari informasi observasi yang penulis lakukan, absen konferensi kasus, buku kasus".[72]

Dilihat dari menyiapkan kelengkapan bahan atau materi untuk pembahasan dalam konferensi kasus dapat di interprestasikan bahwa, guru bimbingan dan konseling sudah menyiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk kelengkapan dalam melaksanakan konferensi kasus, yang bersumber dari informasi observasi, absen konferensi kasus, buku kasus supaya nantinya dalam melaksanakan konferensi kasus bisa berjalan dengan lancar.

Interprestasi di atas didukung oleh pendapat Prayitno mengatakan bahwa: materi Konferensi Kasus dalam bidang-bidang

[72] Muhammad Rivandi, *(Guru Bimbingan dan Konseling), Wawancara Pribadi,* Sabtu 11 Agustus 2018, SMP N 1 Rao.

bimbingan membicarakan segenap aspek permasalahan, baik yang menyangkut aspek-aspek pribadi dan pengembangannya (bimbingan pribadi), aspek-aspek hubungan sosial (sosial), aspek hubungan pembelajaran (bimbingan belajar), dan aspek pilihan serta pengembangan karir (bimbingan karir). Itu tidak berarti bahwa dalam setiap konferensi kasus harus dikaji keempat bidang bimbingan itu, munculnya pembahasan yang tergolong ke dalam salah satu atau lebih bidang bimbingan itu tergantung pada isi atau cakupan keseluruhan masalah siswa yang diajukan dalam konferensi kasus itu.[73]

Berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menyiapkan kelengkapan bahan atau materi untuk pembahasan dalam konferensi kasus adalah guru bimbingan konseling di sekolah tersebut terlebih dahulu meminta persetujuan kepada peserta yang mengikuti konferensi kasus terhadap waktu dan tempat yang sudah direncanakan, dan setelah peserta konferensi kasus semuanya sudah menyetujui waktu dan tempatnya baru bisa dilakukan konferensi kasus.

f. Menyiapkan fasilitas penyelenggaraan konferensi kasus.

Data di atas dijelaskan oleh hasil wawncara peneliti dengan guru bimbingan konseling di SMPN 1 Rao yang mengatakan bahwa:

> "Saya sebagai guru bimbingan konseling sudah menyiapkan fasilitas yang diperlukan dalam konferensi

[73] Prayitno, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling (SMK),* (Padang: PT Ikrar Mandiriabadi 1997), Hal.85

kasus seperti ruangan, bangku, meja, dan peralatan yang diperlukan dalam konferensi kasus".[74]

Dilihat dari menyiapkan fasilitas penyelenggaraan konferensi kasus saya sebagai guru bimbingan dan konseling sudah menyiapkan fasilitas seperti ruangan, bangku, meja, dan peralatan lainnya yang diperlukan dalam konferensi kasus..

Berdasarkan interprestasi di atas sesuai dengan pendapat Prayitno mengatakan bahwa: pihak sekolah atau satuan pendidikan perlu menunjang perwujutan kegiatan guru pembimbing dan guru kelas dengan menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang merupakan modal instrumental bagi suksesnya pelayanan bimbingan dan konseling seperti ruangan yang memadai, perlengkapan kerja sehari-hari, instrument bimbingan konseling, dan sarana pendukung lainnya. Dengan kelengkapan instrumental seperti itu kegiatan bimbingan dan konseling akan diperlancar dan keberhasilannya akan lebih dimungkinkan .[75]

Jadi dapat peneliti simpulkan tentang menyiapkan fasilitas penyelenggaraan konferensi kasus adalah guru bimbingan konseling di sekolah tersebut sudah bekerja sama dengan guru-guru dalam menyiapkan fasilitas yang akan diperlukan nantinya dalam melaksanakan konferensi kasus.

---

[74] Muhammad Rivandi, *(Guru Bimbingan dan Konseling), Wawancara Pribadi,* Sabtu 11 Agustus 2018, SMP N 1 Rao.

[75] Prayitno, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling, (Format SMP),* (Padang, Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah), Hal. 47-48

g. Menyiapkan kelengkapan administrasi.

Data di atas dijelaskan oleh hasil wawncara peneliti dengan guru bimbingan konseling di SMPN 1 Rao Kabupaten Pasaman Timur yang mengatakan bahwa:

> "Saya sebagai guru bimbingan konseling sudah mengumpulkan kelengkapan administrasi sesuai dengan yang dibutuhkan seperti buku kasus siswa, surat menyurat terkait dengan konferensi kasus, dan kepala sekolah sudah mempertimbangkan dan menanda tangani apa yang perlu dalam kegiatan konferensi kasus".

Dilihat dari menyiapkan kelengkapan administrasi konferensi kasus dapat dipahami bahwa guru bimbingan konseling sudah bekerja sama dalam mengumpulkan kelengkapan berupa buku kasus siswa, surat menyurat terkait dengan konferensi kasus sesuai dengan kelengkapan yang dibutuhkan, dan kepala sekolah sudah mempertimbangkan dan menanda tangani apa yang perlu nantinya dalam kegiatan konferensi kasus.

Sesuai dengan interprestasi di atas Prayitno mengemukakan bahwa: tempat penyelenggaraan konferensi kasus sangat tergantung pada kesepakatan bimbingan konseling dan para peserta, serta pihak yang membawahi tempat yan dimaksut. Dalam hal ini, tempat hendaknya cukup nyaman dan dapat memenuhi tuntunan ditegakkannya asas-asas konseling.[76]

Jadi dapat peneliti simpulkan terkait dengan menyiapkan kelengkapan administrasis adalah guru bimbingan konseling di

[76] Prayitno, *Seri Kegiatan Pendukung (P.3)*, (Padang: FIP UNP, 2005) Hal. 12

sekolah tersebut terlebih dahulu mengumpulkan terkait dengan administrasi yang di perlukan seperti buku kasus siswa, surat menyurat terkait dengan konferensi kaus . Dan guru bimbingan konseling di sekolah tersebut miminta tanda tangan yang akan di perlukan nantinya dalam melaksanakan konferensi kasus.

B. Pelaksanaan Konferensi Kasus

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, susunan pelaksanaan konferensi kasus oleh guru bimbingan konseling sudah berjalan dengan baik, sama dengan yang sudah direncanakan dalam konferensi kasus.

a. Mengkomunikasikan rencana konferensi kasus kepada para peserta.

Hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling yang menyatakan bahwa:

> "Saya terlebih dahahulu memanggil peserta yang terkait dalam pelaksanaan konferensi kasus dan memberikan pada pihak yang berupa surat panggilan dengan adanya bukti tanda tangan kepala sekolah di surat tersebut dan membicarakan kepada para peserta yang terkait yaitu kepala sekolah, wali kelas, dengan menggunakan data atau keterangan untuk mengembangkan pemikiran untuk memecahkan permasalahan yang dialami oleh siswa dalam konferensi kasus. [77]

Dilihat dari mengkomunikasikan rencana konferensi kasus dapat dipahami bahwa guru bimbingan konseling sudah memberikan surat panggilan kepada siswa yang terkait dengan adanya bukti tanda

[77] Muhammad Rivandi, *(Guru Bimbingan dan Konseling), Wawancara Pribadi,* Sabtu 11 Agustus 2018, SMP N 1 Rao.

tangan kepala sekolah di surat panggilan dan pihak-pihak terkait seperi kepala sekolah, wali kelas, ikut serta dalam memecahkan permasalahan yang dialami oleh siswa.

Berdasarkan interprestasi di atas sesuai dengan pendapat Prayitno mengatakan bahwa dalam pelaksanaan konferensi kasus guru bimbingan konseling telah dapat mengkomunikasikan pada pihak yang terkait seperti kepada kepala sekolah, wakil kesiswaan, wali kelas maupun guru mata pelajaran tentang pelaksanaan konferensi kasus. Kemudian dalam pertemuan dengan orang tua peserta didik guru bimbingan konseling telah dapat menjalin komunikasi dengan baik dalam membahas masalah peserta, membicarakan tentang penyelesaian masalah sampai membentuk komitmen dari orang tua tentang penyelesaian masalah peserta didik.[78]

Berdasarkan analisis data diatas dapat disimpulkan bahwa mengkomunikasikan rencana konferensi kasus kepada para peserta adalah guru bimbingan konseling terlebih dahulu memberikan surat panggilan kepada siswa yang bermasalah untuk mengikuti pelaksanaan konferensi kasus nantinya, dan memberikan surat panggilan orang tua siswa Dan guru bimbingan konseling di sekolah tersebut sudah merencanakan kapan pelaksanaan konferensi kasus

[78] Prayitno, *Seri Kegiatan Pendukung konseling*, (Padang: UNP, 2006), hal. 14

dimulai dan pihak sekolah pun sudah menyetujui perencanaan guru bimbingan konseling.

b. Menyelenggarakan penstrukturan dengan asas kerahasiaan sebagai pokok kasus.

Hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling yang mengatakan bahwa:

> "Dalam penyelenggaraan penstrukturan konferensi kasus saya sebagai guru bimbingan konseling membangun persepsi dan tujuan bersama dalam pertemuan kegiatan konferensi kasus. Semua pembicaraan dilakukan secara terbuka dan semua pihak yang terkait seperti kepala sekolah, wali kelas, orang tua siswa berpegang teguh pada asas kerahasiaan semua pembicaraan terbatas hanya untuk keperluan pada saat pertemuan saja dan tidak boleh dibahas diluar pelaksanaan konferensi kasus". [79]

Dilihat dari menyelenggarakan penstrukturan dengan asas kerahasiaan sebagai pokok kasus dapat dipahami bahwa guru bimbingan konseling sudah menyelenggarakan penstrukturan dengan asas kerahasiaan dan guru bimbingan konseling membangun persepsi dan tujuan bersama dalam pertemuan konferensi kasus dan pihak-pihak yang terkait seperti kepala sekolah, wali kelas, orang tua siswa.

Sesuai dengan interprestasi diatas Prayitno mengatakan bahwa: asas kesukarelaan dan keterbukaan mengiringi asas kerahasiaan telah di tanamkan itu. seluruh hadirin di minta kesukarelaan dan secara terbuka mengikuti semua pembicaraan di dalam konferensi kasus. Dalam kaitan ini, semua peserta juga di minta secara serius menjalani

[79] Muhammad Rivandi, *(Guru Bimbingan dan Konseling), Wawancara Pribadi,* Sabtu 11 Agustus 2018, SMP N 1 Rao.

kegiatan yang di laksanakan (Asas Kegiatan) dalam arah dan suasana yang penuh nilai dan norma yang tinggi (Asas Kenormatifan). Lebih jauh, konselor bersama peserta memadukan semua pokok isi pembicaraan dan langkah-langkah yang perlu di ambil berkenaan dengan permasalahan yang di bahas (Asas Keterpaduan).[80]

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa bagaimana penyelenggaraan penstrukturan dengan asas kerahasiaan sebagai pokok kasus guru bimbingan konseling sudah membangun persepsi dan tujuan bersama dalam melaksanakan kegiatan konferensi kasus. Dan guru bimbingan konseling sudah menegaskan asas kerahasiaan kepada para peserta konferensi kasus.

c. Meminta komitmen peserta untuk penanganan kasus.

Hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling yang mengatakan bahwa:

> "Dalam konferensi kasus untuk menjaga dan mengikuti kegiatan saya meminta komitmen kepada peserta konferensi kasus seperti siswa yang berkomitmen bahwa tidak akan mengulangi lagi kasus yang merugikan diri saya dan orang lain, orang tua siswa yang berkomitmen mengatakan bahwa akan membimbing anaknya agar menjadi lebih baik kedepannya, dan wali kelas yang berkomitmen akan membimbing dan mendidik siswa agar tidak terjerumus pada kasus yang lainnya sehingga nantinya mendapatkan hasil yang baik dalam membahas permasalahan siswa terkait".[81]

Dilihat dari meminta komitmen peserta untuk penanganan kasus dapat dipahami bahwa guru bimbingan konseling sudah meminta

[80] Prayitno, *Seri Kegiatan Pendukung (P.3),* (Padang: FIP UNP, 2005), Hal. 7-8

[81] Muhammad Rivandi, *(Guru Bimbingan dan Konseling), Wawancara Pribadi,* Sabtu 11 Agustus 2018, SMP N 1 Rao.

komitmen kepada para peserta konferensi kasus seperti siswa yang berkomitmen bahwa tidak akan mengulangi lagi kasus yang merugikan diri saya dan orang lain, orang tua siswa yang berkomitmen mengatakan bahwa akan membimbing anaknya agar menjadi lebih baik kedepannya, dan wali kelas yang berkomitmen akan membimbing dan mendidik siswa agar tidak terjerumus pada kasus yang lainnya supaya bisa mendapatkan hasil yang baik dalam membahas permasalahan siswa.

Sesuai dengan interprestasi di atas Prayitno mengemukakan bahwa: tujuan Konferensi Kasus secara umum adalah untuk mengumpulkan data yang lebih banyak dan lebih akurat serta menggalang komitmen pihak-pihak yang terkait dengan permasalahan tertentu dalam rangka penanganan permasalahan. Data dan komitmen itu sebesar-besarnya digunakan demi kepentingan klien atau individu yang terkait dengan permasalahan yang dibahas[82]

Berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan terkait dengan meminta komitmen peserta untuk penanganan kasus bahwa guru bimbingan konseling sudah meminta komitmen kepada para peserta konferensi kasus bahwa nantinya pada pelaksanaan konferensi kasus berjalan sesuai yang di inginkan.

d. Membahas kasus.

[82] Prayitno, *Seri Kegiatan Pendukung (P.3),* (Padang: FIP UNP, 2005), Hal.3

Hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling yang mengatakan bahwa:

> "Saya membuka pertemuan konferensi kasus, pada pembukaan guru bimbingan konseling menjelaskan tujuan dari pertemuan tersebut, identitas kasus yang diangkat dan menjelasan bahwa semua yang dibicarakan harus dirahasiakan, saya menyampaikan data-data yang telah terkumpul berupa keterangan tentang kasus-kasus yang bersangkutan, saya memberikan kesempatan kepada peserta konferensi kasus untuk menyampaikan pendapat atau informasi tambahan mengenai permasalahan-permasalahan siswa tersebut. Adapun kasus-kasus yang pernah di konferensi kasus di sekolah tersebut adalah: siswa Y yang membahas kasus cabut pada saat jam pelajaran dan kedapatan sedang mengisap lem dengan teman luar sekolah, informasi ini diketahui dari guru mata pelajaran pada saat proses belajar mengajar pada saat jam mata pelajaran tertentu, kasus Z yang kedapatan berpacaran disekolah dengan siswi dengan salah satu kelas V11 yang berbeda lokal, informasi ini diperoleh dari penjaga sekolah yang mendapati siswa Z sedang berciuman dibelakang sekolah melaporkan kepada guru-guru dan siswa melihat secara langsung, kemudian kasus tauran antar sekolah yang bermula dari permainan sepak bola antar sekolah dan salah satu sekolah tersebut tidak menerima kekalahan yang menimbulkan tauran antar sekolah. Informasi ini bersumber dari salah satu siswa sekolah SMP N 1 Rao".[83]

Dilihat dari membahas kasus dapat dipahami bahwa guru bimbingan konseling menjelaskan tujuan dan manfaat dari konferensi kasus, identitas kasus yang diangkat dan menjelasan bahwa semua yang dibicarakan harus dirahasiakan, guru bimbingan konseling meminta kepada para peserta untuk menjaga asas kerahasiaan dan menyampaikan data-data yang terkumpul untuk melakukan keterangan tentang kasus yang akan dibahas nantinya, dan guru

[83] Muhammad Rivandi, *(Guru Bimbingan dan Konseling), Wawancara Pribadi*, Sabtu 11 Agustus 2018, SMP N 1 Rao.

bimbingan konseling memberi kesempatan kepada para peserta untuk menyampaikan pendapat atau informasi mengenai terentaskannya permasalahan siswa tersebut. Kasus-kasus yang pernah di konferensi kasus di sekolah tersebut adalah: siswa Y yang membahas kasus cabut pada saat jam pelajaran, , kasus Z yang kedapatan berpacaran disekolah dengan siswi dengan salah satu kelas V11 yang berbeda lokal, kasus tauran antar sekolah.

Berdasarkan interprestasi diatas sesuai dengan pendapat Dewa Ketut Sukardi yang mengatakan bahwa: dalam konferensi kasus secara spesifik dibahas permasalahan yang dialami oleh siswa tertentu dalam suatu forum diskusi yang dihadiri oleh pihak-pihak terkait (seperti guru pembimbing /konselor, wali kelas, guru mata pelajaran/praktik, kepala sekolah, orang tua, dari tenaga ahli lainnya) yang diharapkan dapat memberikan data dan keterangan lebih lanjut serta kemudahan-kemudahan bagi terentaskannya permasalahan tersebut.[84]

Berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa terkait dengan pembahasan kasus bahwa dalam pelaksanaan konferensi kasus guru bimbingan konseling yang membuka dalam pertemuan konferensi kasus, dan guru bimbingan konseling menyampaikan data-data yang terkumpul untuk melakukan konferensi kasus nantinya, dan guru bimbingan konseling

[84] Dewa Ketut Sukardi, *Proses dan Bimbingan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), Hal. 81-82

memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan pendapat atau informasi tambahan mengenai permasalahan siswa.

e. Menegaskan peran masing-masing peserta dalam penanganan kasus.

Hasil wawancara peneliti dengan bapak bimbingan konseling ia mengatakan bahwa:

> "Dalam kegiatan konferensi kasus saya menegaskan peran pihak-pihak terkait seperti peran kepala sekolah yang bertanggung jawab luar dan dalam permasalahan yang dialami oleh siswa-siswa, peran orang tua yang membimbing anaknya untuk berubah ke yang lebih baik dan pihak-pihak yang terkait seperti wali kelas untuk bersama-sama mencari titik penyelesaian kasus berpacaran, cabut dan tauran yang dialami siswa bersangkutan".[85]

Dilihat dari menegaskan peran masing-masing peserta dalam penanganan kasus dapat dilihat seperti peran kepala sekolah yang bertanggung jawab luar dan dalam permasalahan yang dialami oleh siswa-siswa, peran orang tua yang membimbing anaknya untuk berubah ke yang lebih baik dan pihak-pihak yang terkait seperti wali kelas untuk bersama-sama mencari titik penyelesaian kasus siswa yang bersangkutan.

Interprestasi di atas didukung oleh pendapat Kartini Kartono menyatakan bahwa: bimbingan konseling juga mempunyai peran sebagai pelengkap bagi semua segi pendidikan. Bimbingan konseling membantu agar proses pendidikan berjalan dengan efesien, dalam arti

[85] Muhammad Rivandi, *(Guru Bimbingan dan Konseling), Wawancara Pribadi,* Sabtu 11 Agustus 2018, SMP N 1 Rao.

cepat, mudah dan efektif. Bimbingan konseling berfungsi untuk membantu kelancaran pendidikan dan pengajaran disekolah, artinya dengan adanya bimbingan konseling disekolah secara intensif akan memberikan dampak baik secara lansung maupun tidak lansung yang artinya akan kembali kepada keberhasilan pendidikan. Pelaksanaan bimbingan konseling melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung.[86]

Berdasarkan analisis di atas dapat dipahami tentang menegaskan peran masing-masing peserta dalam penanganan kasus guru bimbingan konseling menegaskan peran pihak-pihak terkait untuk bersama-sama mencari titik penyelesaian kasus siswa yang bersangkutan. Dan kepala sekolah yang bertanggung jawab dalam dan luar sekolah termasuk permasalahan yang dialami oleh siswa-siswa didiknya, dan orang tua siswa tersebut sangat berterima kasih kepada pihak sekolah yang sudah memperhatikan anaknya.

f. Menyimpulkan hasil pembahasan, dan menetapkan komitmen peserta.

Hasil wawancara peneliti dengan bimbingan konseling ia mengatakan bahwa:

> "Dalam kegiatan konferensi kasus saya membuat kesimpulan dari kasus yang dibahas dalam konferensi kasus agar kasus tersebut tidak terulang lagi kasus yang sama dan menetapkan komitmen kepada peserta konferensi kasus untuk memberikan masukan atau bantuan kepada siswa yang bersangkutan.

[86] Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya*, (Jakarta: Rajawali, 1985), Hal. 92

Komitmen tersebut dapat menyelesaikan permasalahan dalam konferensi kasus".[87]

Dilihat dari menyimpulkan hasil pembahasan dan menetapkan komitmen peserta dapat dipahami bahwa guru bimbingan konseling sudah membuat kesimpulan berupa kasus tersebut tidak akan terulang lagi seperti kasus yang sama dan menetapkan komitmen pada peserta untuk memberikan masukan atau bantuan kepada siswa yang besangkutan supaya dapat menyelesaikan permasalahan dalam konferensi kasus.

Sesuai dengan interprestasi di atas Prayitno mengatakan bahwa: dalam pelaksanaan konferensi kasus guru bimbingan konseling memulai kegiataan dengan membuka pertemuan konferensi kasus, melakukan penstrukturan dengan menjelaskan maksud dan tujuan konferensi kasus, membahas masalah yang dialami peserta didik, melengkapi dan menggali data yang dibutuhkan menyangkut peserta didik, meminta komitmen peserta kegiatan dan tentang penyelesaian masalah peserta didik dan melakukan penyimpulan terhadap pembicaraan dengan pihak keluarga.[88]

Jadi dapat peneliti simpulkan terkait dengan menyimpulkan hasil pembahasan dan menetapkan komitmen peserta adalah guru bimbingan konseling membuat kesimpulan dan meminta kepada peserta konferensi kasus untuk memberikan masukan atau bantuan

[87] Muhammad Rivandi, *(Guru Bimbingan dan Konseling), Wawancara Pribadi,* Sabtu 11 Agustus 2018, SMP N 1 Rao.

[88] Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Rinekacipta), Hal

kepada siswa yang bersangkutan dan semua peserta konferensi kasus memberikan komitmen masing-masingnya.

g. Menutup pertemuan.

Hasil wawancara peneliti dengan bapak bimbingan konseling ia mengatakan bahwa:

> "Dalam pelaksanaan konferensi kasus setelah pelaksanaan selesai saya sebagai guru bimbingan konseling mengakhiri pertemuan konferensi kasus setelah kasus tersebut dapat terentaskan dan kasus tersebut telah ditutup dengan mengucapkan terima kasih atas keikut sertaan dalam menyelesaikan kasus pada saat konferensi kasus".[89]

Jadi dapat peneliti pahami terkait dengan menutup pertemuan guru bimbingan konseling sudah mengakhiri semua pertemuan dalam konferensi kasus dan berterima kasih kepada semua peserta yang sudah ikut berpartisipasi dalam menyelesaikan permasalahan peserta didik tersebut.

Berdasarkan interprestasi di atas sesuai dengan pendapat Tohirin mengatakan bahwa: Mengakhiri seluruh pembicaraan kasus yang di agendakan oleh konselor untuk suatu kasus mungkin hanya dilakukan konferensi kasus satu kali atau lebih berapa kali konferensi kasus di lakukan tergantung pada proses pelayanan konseling terhadap kasus yang dimaksut.[90]

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa saat konferensi kasus berlangsung guru bimbingan konseling mampu

[89] Muhammad Rivandi, *(Guru Bimbingan dan Konseling), Wawancara Pribadi,* Sabtu 11 Agustus 2018, SMP N 1 Rao.

[90] Prayitno, *Seri Kegiatan Pendukung, (P.3),* (Padang: FIP UNP 2005), hal. 7-8

mengemukakan semua rencana yang akan disampaikan dalam pelaksanaan konferensi kasus dan menyampaikan asas-asas yang ada di bimbingan konseling.

Dalam pelaksanaan konferensi kasus dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan konseling yang memimpin dari awal sampai selesai pelaksanaan konferensi kasus. Pelaksanaan konferensi kasus sudah berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan. Guru bimbingan konseling membuat kesepakatan kepada semua peserta konferensi kasus tentang asas-asas dalam pelaksanaan konferensi kasus. Guru bimbingan konseling menyampaikan kepada peserta konferensi kasus agar menyimpan kerahasiaan siswa yang di konferensi kasuskan, supaya masalah siswa tidak ada yang tau kecuali orang yang mengikuti konferensi kasus tersebut.

C. Evaluasi Konferensi Kasus

Berikut ini penulis akan mengemukakan bagaimana bentuk evaluasi konferensi kasus dalam mengatasi kenakalan remaja di SMP N 1 Rao sesuai dengan hasil wawancara penulis.

a. mengevaluasi kelengkapan dan kemanfaatan hasil konferensi kasus

Hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling yang menyatakan bahwa:

> “Setelah saya melakukan pelaksanaan konferensi kasus terlaksana kemudian saya sebagai guru bimbingan konseling mengevaluasi tentang kelengkapan konferensi kasus berupa

> kelengkapan arsip dan absen kegiatan siswa yang berpacaran. Dan manfaat dari hasil evaluasi konferensi kasus yaitu pihak-pihak yang terkait dalam konferensi kasus mengetahui permasalahan siswa dan bisa mencari solusi atau jalan keluar dari permasalahan siswa ". [91]

Jadi dapat peneliti pahami terkait dengan mengevaluasi kelengkapan dan kemanfaatan hasil konferensi kasus bahwa guru bimbingan konseling sudah mengevaluasi tentang kegiatan konferensi kasus berupa absen kegiatan siswa yang berpacaran sesuai dengan kelengkapan-kelengkapan pihak-pihak yang bermasalah dan manfaat dari hasil evaluasi konferensi kasus yaitu pihak-pihak yang terkait dalam konferensi kasus mengetahui permasalahan siswa dan bisa mencari solusi atau jalan keluar dari permasalahan siswa.

Berdasarkan interprestasi di atas sesuai dengan pendapat Tohirin mengatakan bahwa: dilihat dari evaluasi konferensi kasus dapat dilihat bahwa guru bimbingan konseling mengevalusi proses pelaksanaan konferensi kasus mengevaluasi kemanfaatan hasil konferensi kasus serta komitmen peserta dalam penanganan kasus. Secara umum tujuan konferensi kasus bertujuan untuk mengumpulkan data secara luas dan akurat serta menggalang komitmen pihak-pihak yang terkait dengan kasus (masalah tertentu) dalam rangka memecakan masalah. Data dan komitmen itu sebesar-

[91] Muhammad yusuf (Kepala sekolah*), wawancara pribadi*, Senin 13 Agustus, SMP N 1 Rao

besarnya digunakan demi kepentingan klien atau individu yang terkait dengan permasalahan yang dibahas. [92]

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan terkait dengan mengevaluasi kelengkapan dan kemanfaatan hasil konferensi kasus guru bimbingan konseling mengevaluasi tentang kegiatan tersebut berupa kelengkapan-kelengkapan pihak-pihak terkait, kelengkapan arsip, dan absen kegiatan.

b. Mengevaluasi proses pelaksanaan konferensi kasus.

Hasil wawancara peneliti dengan bapak bimbingan konseling ia mengatakan bahwa:

> "Yang dulunya siswa tersebut bermasalah atau nakal seperti cabut, pacaran, dan tauran, setelah kami adakan konferensi kasus siswa tersebut sudah ada perubahan dari sikapnya yang menyimpang dari aturan sekolah ".

Jadi dapat peneliti pahami terkait dengan mengevaluasi proses pelaksanaan konferensi kasus guru bimbingan konseling sudah menilai sejauh mana keberhasilan mengentaskan permasalahan konferensi kasus yang dialami oleh siswa yang bermasalah seperti cabut, pacaran, tauran sudah melihat perubahan dari sikapnya yang menyimpang dari aturan sekolah.

Interprestasi di atas didukung oleh pendapat Prayitno menyatakan bahwa: permasalahan itu di alami dan di analisis berbagai seninya baik rinci masalahnya, sebab-sebab, dan

[92] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Di sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2018), hal. 237

menyangkut paut antara berbagai hal yang ada di dalamnya, maupun sebagai kemungkinan pemecahan serta faktor-faktor penunjangnya. Dikehendaki pula melalui konferensi kasus itu akan dapat terbina kerjasama yang harmonis di antara para peserta pertemuan dalam mengatasi masalah yang dialami oleh siswa.[93]

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa, evaluasi konferensi kasus dilaksanakan oleh guru bimbingan konseling sebelum kegiatan konferensi kasus ditutup. Komitmen-komitmen yang dibuat oleh siswa tersebut dapat merubah kearah yang diharapkan. Pelaksanan konferensi kasus sangat bermanfaat bagi siswa dan sekolah, konferensi kasus dilaksanakan hampir setiap tahunnya bila ada kasus yang dikonferensi kasuskan.

D. Analisis Hasil Evaluasi

Penulis akan melaporkan bagaimana hasil analisis evaluasi konferensi kasus dalam mengatasi kenakalan remaja di SMP N 1 Rao Kabupaten Pasaman Timur sesuai dengan hasil penelitian penulis.

a. Melakukan analisis (pembahasan) terhadap efektivitas hasil konferensi kasus terhadap penanganan kasus.

Hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling ia menyatakan bahwa:

> "Menurut saya kegiatan konferensi kasus yang dilaksanakan sudah baik, dan aktifitas kegiatan konferensi kasus tersebut berjalan dengan semestinya serta sudah menemukan jalan penyelesaian

[93] Prayitno, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling (SMK),* (Padang: PT Ikrar Mandiriabadi, 1997), Hal. 85

terhadap kasus tersebut kemudian pihak-pihak terkait, dan siswa yang terkait sudah saling berkomitmen agar tidak terulang lagi kasus yang sama".[94]

Jadi dapat peneliti pahami terkait dengan melakukan analisis (Pembahasan) terhadap efektivitas hasil konferensi kasus terhadap penanganan kasus adalah guru bimbingan konseling sudah melaksanakan kegiatan dengan baik dan aktivitas kegiatan konferensi kasus sudah berjalan sesuai yang diharapkan serta sudah menemukan jalan penyelesaiannya terhadap kasus tersebut kemudian pihak-pihak terkait, dan siswa yang terkait sudah saling berkomitmen agar tidak terulang lagi kasus yang sama.

Berdasarkan interprestasi diatas sesuai dengan pendapat Prayitno mengatakan bahwa: materi pokok yang di bicarakan dalam Konferensi Kasus adalah segenap hal yang menyangkut permasalahan yang di alami oleh siswa yang bersangkutan. Permasalahan itu di alami dan di analisis berbagai seninya baik rinci masalahnya, sebab-sebab, dan menyangkut paut antara berbagai hal yang ada di dalamnya, maupun sebagai kemungkinan pemecahan serta faktor-faktor penunjangnya. Dikehendaki pula melalui konferensi kasus itu akan dapat terbina kerjasama yang harmonis di antara para peserta pertemuan dalam mengatasi masalah yang dialami oleh siswa.[95]

---

[94] Muhammad yusuf (Kepala sekolah*), wawancara pribadi*, Senin 13 Agustus, SMP N 1 Rao

[95] Prayitno, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling (SMK),* (Padang: PT Ikrar Mandiri Abadi, 1997), Hal. 85

Dapat disimpulkan bahwa analisis hasil evaluasi konferensi kasus sudah dilakukan oleh guru bimbingan konseling karena siswa tersebut sudah memperlihatkan tingkah lakunya yang lebih baik lagi sesuai dengan yang diharapkan.

E. Tindak Lanjut Konferensi Kasus

Berikut ini peneliti akan mengemukakan bentuk tindak lanjut tentang kenakalan remaja di SMP N 1 Rao Kabupaten Pasaman Timur yang mengatakan bahwa:

a. Menggunakan hasil analisis untuk melengkapi data dan memperkuat komitmen penanganan kasus.

Hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling ia mengatakan bahwa:

> "Setelah saya menganalisis hasil kegiatan konferensi kasus tersebut kemudian saya melengkapi data-data dengan informasi-informasi tentang siswa yang bersangkutan yang sudah mengalami perbaikan atau perubahan. Kemudian saya memperkuat komitmen penanganan kasus dengan membuat surat perjanjian dengan siswa yang terkait agar tidak mengulangi perbuatannya dan ditanda tangani oleh siswa tersebut".[96]

Jadi dapat peneliti pahami terkait dengan menggunakan hasil analisis untuk melengkapi data dan memperkuat komitmen penanganan kasus guru bimbingan konseling sudah melengkapi data-data terkait dengan informasi yang bersangkutan dengan masalah siswa yang sudah mengalami perbaikan dengan diri siswa sendiri,

[96] Muhammad Rivandi, *(Guru Bimbingan dan Konseling), Wawancara Pribadi,* Sabtu 11 Agustus 2018, SMP N 1 Rao.

dan guru bimbingan konseling sudah membuat surat perjanjian agar tidak mengulangi perbuatannya lagi.

Interprestasi di atas di dukung oleh pendapat Prayitno menyatakan bahwa: seluruh hasil pertemuan di catat dan di dokumentasikan secara rapi oleh konselor dan sebanyak-banyaknya dipergunakan untuk menunjang jenis-jenis layanan masalah siswa yang bersangkutan mengambil langkah alternatif yang akan diambil. Siapa yang melakukan, apa yang dilakukan, kapan, dimana, dan jika perlu di tentukan pula tekniknya.[97]

Dapat peneliti simpulkan terkait dengan menggunakan hasil analisis untuk melengkapi data dan memperkuat komitmen penanganan kasus bahwa guru bimbingan konseling sudah melengkapi data-data dengan informasi-informasi sesuai dengan yang dibutuhkan.

b. Mempertimbangkan apakah diperlukan konferensi kasus lanjutan.

Hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling ia mengatakan bahwa:

> "Saya sebagai guru bimbingan konseling tidak melaksanakan konferensi kasus lanjutan karena dengan satu kali melaksanakan konferensi kasus siswa tersebut sudah bisa memperbaiki diri, kami melaksanakan tindak lanjut hanya dengan memantau sikap siswa sehari-hari".

Dalam tindak lanjut konferensi kasus guru bimbingan konseling tidak melaksanakan konferensi kasus lanjutan karena siswa tersebut

[97] Prayitno, *Seri Kegiatan Pendukung, (P.3),* (Padang: FIP UNP 2005)

sudah memperbaiki diri, guru bimbingan konseling hanya melihat sikap siswa sehari-hari.

Interprestasi di atas didukung oleh pendapat Prayitno yang menyatakan bahwa: dalam tindak lanjut konferensi kasus guru bimbingan konseling mempertimbangkan dan meyakinkan siswa untuk melaksanakan komitmen yang telah dibuat dan disampaikan oleh peserta konferensi kasus. Permasalahan yang ada itu perlu dipecahkan, dan pemecahanya itu tampaknya tidak begitu mudah, tidak sederhana sehingga pemecahanya tidak segera dapat dilakukan, tidak dapat dengan "sekali tembak dapat sasaran dapat dilumpuhkan.[98]

Penulis dapat menyimpulkan bahwa guru bimbingan konseling mempertimbangkan konferensi kasus lanjutan karena siswa telah menjalankan komitmen yang telah disampaikan kepadanya. Jadi pelaksanaan konferensi kasus pada kenakalan remaja di SMP N 1 Rao Kabupaten Pasaman Timur sudah berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

[98] Prayitno, *Seri Kegiatan Pendukung, (P.3),* (Padang: FIP UNP 2005), hal. 1

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konferensi kasus merupakan forum terbatas yang dilakukan oleh konselor untuk membahas suatu permasalahan dan arah pemecahannya. Konferensi kasus direncanakan dan dipimpin oleh konselor, dihadiri oleh pihak-pihak tertentu yang sangat terkait dengan penanggulangan kasus tersebut dan upaya pemecahannya. Pihak-pihak yang terkait itu diharapkan memiliki komitmen yang cukup tinggi demi tertanganinya kasus dengan baik dan tuntas.

Dalam proses penyelenggaraan konferensi kasus, pertemuan yang diadakan oleh konselor tidak bersifat formal, seperti rapat yang diadakan melalui surat undangan resmi. Forum yang menghadi rikegiatan konferensi kasus tidak terkait dengan jumlah peserta tertentu, waktu dan jadwal pertemuan tertentu, serta keharusan membuat surat keputusan tertentu. Konferensi kasus merupakan pertemuan terbuka, dalam arti terbuka untuk kasus yang dibahas, terbuka dari segi pihak-pihak yang diundang, terbuka dalam waktu penyelenggaraan, terbuka dalam dinamika kegiatan, dan terbuka dalam hasil-hasilnya, namun tetap menjunjung tinggi norma-norma dan kaidah-kaidah, prinsip-prinsip dan asas-asas bimbingan konseling.

1. Dari perencanaan konferensi kasus ini guru bimbingan konseling sudah merencanakan tentang pelaksanaan konferensi kasus. Dan guru bimbingan konseling disini sudah aktif dalam penyelenggaraan

instrument. Semua instrument yang dilakukan guru bimbingan konseling disini dapat mengolah datanya tersebut dan baru tau tentang masalah yang akan dibahas dalam konferensi kasus.

2. Konferensi kasus dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan oleh guru bimbingan konseling, pelaksanaan konferensi kasus dilaksankan sesuai dengan teori dan konsep yang ada, dalam pelaksanaan guru bimbingan konseling sangat berperan aktif dari awal pelaksanaan sampai selesai pelaksanaan konferensi kasus.
3. Evaluasi konferensi kasus dilaksanakan oleh guru bimbingan konseling, bagi siswa yang mempunyai masalah yang sangat berat, guru bimbingan konseling lebih cendrung menyelesaikannya dengan wali kelas dan orang tua siswa agar orang tua siswa mengetahui permasalahan yang dialami oleh anaknya di sekolah.
4. Analisis hasil evaluasi konferensi kasus yang guru bimbingan konseling lakukan sudah mencapai apa yang di inginkan oleh guru bimbingan sekolah dan pihak-pihak yang terkait.
5. Tindak lanjut pelaksanaan konferensi kasus belum pernah terlaksana, karena semua permasalahan yang dibahas dalam pelaksanaan konferensi kasus tercapai dengan apa yang di harapkan oleh guru bimbingan konseling, kepala sekolah, wali kelas, siswa, dan orang tua siswa.

B. Saran

a. Guru bimbingan konseling

1. Untuk guru bimbingan konseling, dalam pelaksanaan konferensi kasus sebaiknya guru bimbingan konseling menindak lanjuti perkembangan kasus yang dialami oleh siswa yang terkait.
2. Untuk guru bimbingan konseling lebih menjaga asas kerahasiaan kasus siswa yang terkait.
3. Untuk guru bimbingan konseling agar lebih memotivasi siswa untuk tidak mengulangi kasus yang sama.

b. Siswa

1. Diharapkan kepada siswa yang bersangkutan mempunyai komitmen untuk berubah kearah yang lebih baik lagi dan mengablikasikan komitmen tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
2. Diharapkan kepada siswa yang bersangkutan agar giat dalam belajar.
3. Diharapkan kepada siswa yang bersangkutan agar memotivasi dirinya untuk tetap semangat dan merubah tingkah laku yang buruk menjadi lebih baik.

c. Kepala sekolah

1. Diharapkan kepada kepala sekolah untuk memperhatikan siswa-siswanya.
2. Diharapkan kepada kepala sekolah saling bekerja sama dengan staf-staf yang ada di sekolah.

d. Walikelas

1. Diharapkan kepada wali kelas agar selalu memperhatikan anak didiknya
2. Diharapkan wali kelas dan guru bimbingan konseling selalu bekerja sama dalam memperhatikan masalah siswa.

e. Orang tua

1. Diharapkan kepada orang tua agar memperhatikan anaknya di rumah.
2. Diharapkan kepada orang tua saling bekerjasama dengan guru untuk mendidik anaknya.
3. Diharapkan kepada orang tua untuk menjalin komunikasi yang baik dengan anaknya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Basri Hasan, 1994, *Remaja Berkualitas*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Derajat, Zakiyah, 1989, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.

D,Gunarsihdkk,1989 *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* , Jakarta: Gunung Mulia.

Debdiknas, 2003, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Sinar Grafika.

Emzir, 2010. *Metologi Penelitian Kualitatif Analilis Data*, Jakarta: Rajawali Pers.

Gunarso Singgih, 1986, *Psikologi Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Jaya Yaya, *Bimbingan Konseling Agama Islam.*

Kartono Kartini, 2008, *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*, Jakarta:RajaGrafindo Persada.

Lufri, 2007. *Kiat Memahami dan Melakukan Penelitian*, Padang: UNP Press.

Muhammad Ali, Muhammad Asyari, 2004, *Pisikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

Munandir, 1996, *Program Pendidikan Karir di Sekolah*, Jakarta: Debdikbud.

Maleong J, Lexy, 1995, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Narbuko Cholid (dkk), 2005, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara.

Prayitno, *Seri Kegiatan Pendukung P3*, Padang: UNP.

----------, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi.

---------, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling (SMU)*, Padang: PT BimaSumber Daya MIPA.

--------, 1997, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling (SMK)*, Padang: PT Ikrar Mandiri Abadi.

Ridwan, 2005. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, Bandung : Alfabeta.

Ketut Dewa Sukardi, 2008, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

Simanjuntak B, 1984, *Latar Belakang Kenakalan Remaja*, Bandung: Alumni.

Sudarsono, 1990, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta.

Wirawan Sarlito Sarwono, 2008, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Grafindo Persada.

Santrok w, Jhon, 2003, *Perkembangan Remaja*, Jakarta: PT Glora Aksara Pratama.

Soekanto Soerjono, 2002, *Sosiologi Suatu Pengantar, Ed Baru 4, Cet 34*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sofyan, Willias, 2004, *Remaja dan Masalahnya*, Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.

Suharsimi, Arikunto, 2004. *Manajemen Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta.

Tohirin, 2008, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.